

Dalam pandangan Islam amal itu bergantung atau ditentukan oleh niatnya (*innamal a'malu bin niyyat*), sedangkan niat adalah pekerjaan *qalbu* (hati jiwa). Maka itu seluruh aktifitas fisik manusia bergantung atau ditentukan oleh aktifitas hati ini. Bila aktifitas *qalbu* ini baik, akan bermakna baik pada aktifitas fisik, sedangkan bila aktifitas *qalbu* ini kurang baik, maka kurang baik juga pada aktifitas fisik. Bukan sebaliknya, aktifitas fisik dahulu baru aktifitas *qalbu* menyusul.

Pemahaman medis Islami yang lebih fokus ke arah *qalbu* inilah yang banyak mengarahkan penulis untuk melihat sisi pandang untung, terutama dalam wirausaha medis, bukan hanya untung dari sisi fisik, melainkan wirausaha medis yang mengarah pada untung fisik dan *qalbu* (lahir batin). Untuk mengajak orang berubah pemahaman sehingga mengantarkannya kepada perubahan perilaku, pemahaman detail tentang teori rupanya bukan merupakan jaminan keberhasilan. Namun contoh konkret, pengalaman pribadi, bukti empiris rupanya lebih banyak menghasilkan perubahan ke arah maksud yang dituju. Oleh karena itu, tulisan ini banyak memuat pengalaman dan contoh yang sudah terujicobakan bukan sekedar teori berbelit di bidang wirausaha apalagi di bidang ekonomi. Al-Quran sendiri, bahkan hampir dua pertiga isi al-Quran berisi tentang kisah sejarah, dalam rangka mengajak pembacanya untuk meneladani contoh perilaku baik dan menjauhkan dari yang buruk. Pakar di bidang mitologi dari Amerika, Joseph Campbell, juga menuturkan pentingnya pembelajaran melalui penuturan kisah sejarah ini.



Dr. H. Abdurachman, dr., M.Kes., PA(K), lahir dari bapak H. Abdul Latief dan Ibunda Hj. Latifah. Menerima pendidikan sekolah dasar negeri dan sekolah dasar Agama Islam. Melanjutkan studi ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Selanjutnya melanjutkan S2 dan S3 pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Mengikuti pendidikan akupunktur nasional tahun 1987. Mengikuti pendidikan akupunktur tingkat internasional tahun 2002. Mengikuti kajian tafsir al-Quran secara khusus (1986-1989). Lulus doktor tahun 2005 melalui disertasi yang mengupas anatomi secara gelombang menggunakan pendekatan teknik akupunktur. Sekarang tercatat sebagai Dosen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, dan juga sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Pusat Persatuan Ahli Anatomi Indonesia (Ketua Umum PB Pusat PAAI).



Abdurachman

MENGGESER PARADIGMA WIRAUSAHA MEDIS

(Bagian *Anatomy of The Spirit*)





Menggeser Paradigma Wirausaha Medis

(Bagian *Anatomy of The Spirit*)

Kutipan Pasal 44 Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Abdurachman

Menggeser Paradigma Wirausaha Medis

*(Bagian *Anatomy of The Spirit*)*



INTERPENA

Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abdurachman

Menggeser Paradigma Wirausaha Medis (Bagian *Anatomy of The Spirit*)

/ Abdurachman ----Yogyakarta: Interpena, 2010

xiv + 121 hlm, 14 X 21 cm

ISBN: 979-1740-04-6

1. Kesehatan

I. Judul

2. Pemikiran

II. Penulis

Menggeser Paradigma Wirausaha Medis
(Bagian *Anatomy of The Spirit*)

Karya: Abdurachman

Tata Letak: Muh. Zuhair Zahid

Tata Sampul: Intermata Design

Penyelaras Akhir: Lazua

Tim Pra & Pasca Cetak: Budiarto,

Abdul Rahman Khamid, Paryadi

Cetakan Ketiga, September 2010

Penerbit:



INTERPENA Yogyakarta

Anggota IKAPI

Jl. Anggrek No. 74 , Kradenan Rt. 10/ Rw. 69 Maguwoharjo,

Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta

Telp. 0274-6600724

Hp. 0811-350-100, 0811-351-934

Fax: 0274-489563

Email: interpena@yahoo.com

ISBN: 979-1740-04-6

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak tulisan ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun, termasuk memfoto copi, tanpa ijin
tertulis dari penerbit

PRAKATA

Melimpahnya kasus malapraktek medis tidak lepas dari keterkaitannya dengan wirausaha medis. Semakin moderen pemahaman wirausaha medis semakin bergeser. Bila dahulu Hippocrates begitu mengagungkan profesi medis, pada perkembangan terakhir pengagungan itu bergeser ke arah yang perlu dikembalikan.

Profesi penulis sebagai seorang tenaga medis yang Muslim, mengantarkan penulis untuk turut ambil bagian dalam memaknai pergeseran nilai ini. Pergeseran yang semakin menjauhkan dari awal mula paradigma wirausaha medis. Hal ini perlu segera dikembalikan.

Melalui buku sederhana ini penulis mencoba bertutur dalam bentuk kisah atau cerita. Penuturan bentuk cerita ini dimaksudkan agar para pembaca tidak merasa digurui. Se-

lain itu, penuturan bentuk cerita ini memang dicontohkan dalam al-Quran. Al-Quran memberikan tuntunan dalam bentuk cerita pada sekitar 60 prosen isinya. Menariknya, salah seorang pakar di bidang mitologi dari Amerika, Joseph Campbell, juga menuturkan pentingnya pembelajaran melalui penuturan model cerita.

Akhirnya, buku sederhana ini memang ditujukan untuk mengembalikan paradigma luhur wirausaha medis kepada penulis sendiri, kepada sejawat dokter, dan sejawat lain yang terkait dengan bidang medis, serta pada siapa pun yang sangat menerima manfaat dari buku ini.

Semoga bermanfaat, aamiin!

Penyusun
Abdurachman

Daftar isi

Prakata	vii
Daftar Isi	ix

Bagian 1:

Perubahan Sisi Pandang dalam Sejarah Sains.....	3
--	----------

Bagian 2:

Untung.....	11
A. Apa Makna Untung?.....	11
B. Wirausaha Medis	16
C. Untung Setiap Saat	20
D. Untung Bersama	23

Bagian 4:

Berbagi	29
A. Makna Berbagi.....	29
B. Mengapa Berbagi	35
1. Agar Selamat dan Sukses	35
2. Sebagai Obat.....	38
3. Meningkatkan Imunitas Tubuh.....	44
4. Menginduksi Kesembuhan	48
5. Tanda Pribadi yang Sehat	54
6. Memutihkan Wajah	59
7. Dapat “Mengubah” Takdir	64
C. Apa yang Dibagi	70
1. Kekayaan Sejati	70
2. Beberapa Hal yang Bisa Dibagi	72

3. Pertolongan	77
4. Biji Kurma.....	81
5. Untuk Kloning.....	82
D. Cara Berbagi.....	85
1. Di Awal.....	85
2. Dengan Cara Lebih dari Sekadar Baik	86
3. Berperilaku Baik.....	88
4. Dengan Niat Hanya Ingin Ridlo Tuhan.....	92
E. Kepada Siapa Berbagi	94
1. Siapa Saja	94
2. Kepada Lalat.....	95
F. Kapan Berbagi.....	97
1. Walau Diri Sendiri Sangat Butuh.....	97

Bagian 4:

Keengganan untuk Berbagi.....	103
A. Tiga Orang Pemuda	103
B. Kisah Bersama Nabi Isa as.	106

Bagian 5:

Sukses dengan Berbagi	111
A. Selebriti.....	111
B. Orang Terkaya	112

Bagian 6:

Penutup	117
A. Agar Bisa Mudah Untuk Berbagi.....	117

Daftar Pustaka	119
Biodata Penulis.....	121

PERUBAHAN SISI PANDANG DALAM SEJARAH SAINS



Dengan Revolusi Ilmiah
dan Pencerahan, penalaran kritis,
empirisme, dan individualisme menjadi
nilai-nilai yang dominan, bersama-sama
dengan orientasi sekuler dan
materialistik...



Perubahan Sisi Pandang dalam Sejarah Sains



Satu prinsip penting dalam ekonomi yang terimple-
mentasikan dalam masyarakat-masyarakat lama
adalah konsep “pengelolaan rumah”, berasal dari
bahasa Yunani *oikonomia*. *Oikonomia* merupakan akar isti-
lah modern “ekonomi” kita. Sesuai istilah ini, hak milik pri-
badi dibenarkan hanya sejauh harta milik tersebut melayani
kesejahteraan semua pihak. Sebenarnya kata “pribadi” (*pri-
vate*) berasal dari bahasa Latin “*privare*” (membuang), yang
menunjukkan pandangan kuno yang meluas bahwa hak mi-
lik pada hakikatnya bersifat komunal. Ketika masyarakat
berubah dari pandangan komunal, dari pandangan partisi-
patoris ke pandangan yang lebih individualistis dan menon-
jolkan diri, orang-orang tidak lagi berpendapat bahwa hak
milik pribadi sebagai barang-barang yang dibuang oleh indi-
vidu untuk digunakan oleh umum, tetapi membalik makna

istilah itu, dengan mempercayai bahwa hak milik tersebut pada dasarnya bersifat pribadi, dan masyarakat tidak boleh “membuang” individu tanpa melalui proses hukum (Capra, 2007).

Dengan Revolusi Ilmiah dan Pencerahan, penalaran kritis, empirisme, dan individualisme menjadi nilai-nilai yang dominan, bersama-sama dengan orientasi sekuler dan materialistik yang menyebabkan produksi barang-barang dan kemewahan duniawi, di samping menyebabkan mentalitas Abad Industri yang manipulatif. Kebiasaan dan aktivitas baru ini mengakibatkan terciptanya institusi sosial dan politik baru dan membangkitkan pengejaran akademik baru: membuat teori tentang seperangkat aktivitas ekonomi khusus -produksi, pertukaran, distribusi, peminjaman uang- yang tiba-tiba muncul menonjol di dalam relief yang tajam dan memerlukan tidak hanya deskripsi dan penjelasan tetapi juga rasionalisasi (Capra, 2007).

Salah satu konsekuensi yang paling penting dari perubahan nilai-nilai pada akhir Abad Pertengahan itu adalah kemunculan kapitalisme pada abad keenam belas dan ketujuh belas. Perkembangan mentalitas kapitalis, menurut tesis cemerlang Max Weber, terkait erat dengan konsep “panggilan” dalam agama, yang muncul bersama Martin Luther dan Reformasi, bersama-sama dengan pengertian kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang dalam ikhtiar duniawi. Konsep panggilan duniawi ini mengungkapkan perilaku religius ke dalam dunia sekuler. Konsep tersebut bahkan ditekankan dengan lebih kuat oleh sekte-sekte Puritan, yang melihat aktivitas duniawi dan imbalan material yang berasal dari perilaku rajin sebagai suatu tanda takdir Ilahi. Dengan

demikian, muncullah Etos Kerja Protestan yang terkenal itu, di mana kerja keras yang mengingkari diri sendiri dan keberhasilan duniawi disamakan dengan kebajikan. Sebaliknya, orang-orang Puritan membenci semuanya kecuali konsumsi yang paling hemat, dan akibatnya pengumpulan kekayaan bisa diterima, selama digabung dengan kerja rajin. Menurut teori Weber nilai-nilai dan alasan-alasan religius ini memberi dorongan dan energi emosional dan penting bagi kemunculan dan perkembangan pesat kapitalisme (Capra, 2007).

Krisis ekonomi sekarang ini akan dapat diatasi hanya jika para ahli ekonomi bersedia berpartisipasi dalam peralihan paradigma yang saat ini sedang terjadi di semua bidang. Sebagaimana dalam psikologi dan ilmu kedokteran, peralihan dari paradigma ala Descartes ke pandangan holistik dan ekologis tidak akan membuat pendekatan baru itu menjadi kurang ilmiah, tetapi sebaliknya membuatnya lebih konsisten dengan perkembangan-perkembangan mutakhir dalam ilmu-ilmu alam (Capra, 2007).

Selanjutnya, masih merujuk kepada Capra (2007) bahwa kemenangan mekanika ala Newton pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas menetapkan fisika sebagai prototipe ilmu “keras” yang digunakan untuk mengukur ilmu-ilmu lain dengan melawannya. Semakin dekat ilmuwan berhasil mendekati metode-metode fisika, dan semakin banyak konsep-konsep fisika yang dapat mereka gunakan, semakin tinggi posisi disiplin mereka di dalam komunitas ilmiah. Dalam abad kita tendensi untuk mencontoh konsep dan teori ilmiah menurut fisika ala Newton semacam ini telah menjadi suatu rintangan berat dalam banyak bidang, te-

tapi barangkali yang paling banyak adalah dalam ilmu-ilmu sosial -berhubungan dengan aspek-aspek sosial dan kultural perilaku manusia. Ilmu-ilmu sosial secara tradisional telah dianggap sebagai yang “terlunak” di antara ilmu-ilmu yang lain, dan ilmuwan sosial telah mencoba dengan sangat keras untuk memperoleh kehormatan dengan cara mengadopsi paradigma ala Descartes dan metode-metode fisika ala Newton. Namun demikian, kerangka ala Descartes seringkali sangat tidak cocok untuk fenomena-fenomena yang mereka gambarkan, dan akibatnya model mereka telah menjadi semakin tidak realistik. Hal ini semakin nyata saat ini dalam ilmu ekonomi (Tulis Capra dalam *The Turning Point*). Bidang kajian kewirausahaan merupakan kajian bidang ekonomi.

Schumacher menggambarkan ketergantungan ilmu ekonomi pada nilai dengan sangat jelas melalui perbandingan dua sistem ekonomi yang mempunyai nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang berbeda sama sekali. Yang satu adalah sistem materialis ala Newton (saat ini), di mana “standar kehidupan” diukur dengan jumlah konsumsi tahunan, dan yang mencoba mencapai konsumsi maksimum bersama-sama dengan pola produksi optimal. Yang satunya lagi adalah suatu sistem ekonomi Buddha (agama), yang didasarkan atas pengertian “mata pencaharian yang benar” dan “Jalan Tengah” (jalan yang benar), yang tujuannya adalah mencapai kesejahteraan manusia yang maksimum dengan pola konsumsi yang optimal (Capra, 2007).

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wirausaha disamakan dengan wiraswasta yang bermakna; orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru,

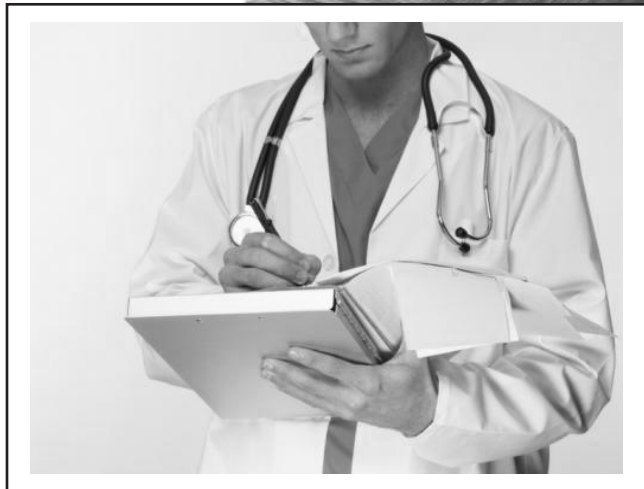
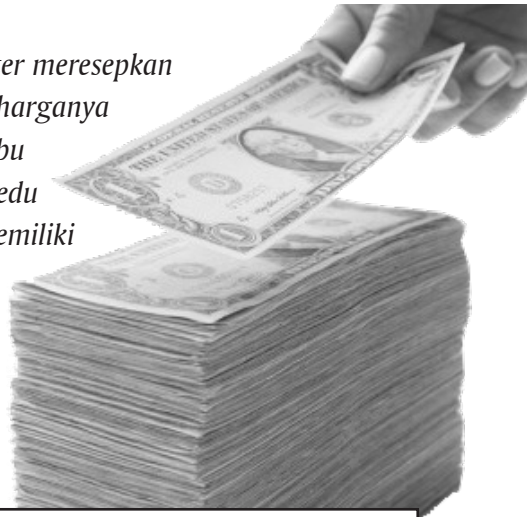
menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Wirausaha termasuk dalam rumputun ilmu ekonomi, sedangkan ilmu ekonomi merupakan bagian dari ilmu sosial. Salah satu sisi paling penting dalam wirausaha sebagai salah satu aktivitas bidang ekonomi adalah kata untung (Zainudin dalam Al-Madinah, 2009).

Pada kebanyakan pandangan orang, kata untung identik dengan selisih penjualan dikurangi modal. Materi yang disajikan dalam buku ini mencoba menggeser pemahaman tersebut melalui pemahaman sejarah perkembangan sains (termasuk ekonomi) dan melalui beberapa bukti empiris serta beberapa dalil yang mendukung.

Sesuai sisi pandang materialis, untung dinyatakan sebagai selisih hasil penjualan dikurangi modal, sedangkan dalam sistem ekonomi agama, nilai keuntungan suatu usaha tidak selalu berupa dua selisih nilai tersebut. []

UNTUNG

*"Si dokter meresepkan
obat yang harganya
mahal. Si ibu
menangis tersedu
karena tidak memiliki
cukup uang
untuk menebus
obat itu..."*



Untung



A. Apa Makna Untung?

Bulan Desember 2003 Masehi, 'semua' Hari Raya 'berkumpul'. Hari Raya Idul Fitri, Lebaran Ketupat, Hari Raya Umat Nasrani dan Perayaan Tahun Baru. Bagi Umat Islam, Hari Raya yang paling besar di bulan tersebut adalah Hari Raya Idul Fitri.

Mudik lebaran adalah tradisi rutin yang mengiringi Hari Raya Idul Fitri, merupakan acara yang harus diupayakan hampir di setiap akhir Ramadhan. Mudik mengandung makna kembali ke kampung halaman setelah beberapa lama meninggalkannya. Di kampung halaman mungkin masih ada orang tua, sanak saudara, beberapa kawan sekolah serta masyarakat yang lain. Biasanya kampung halaman merupakan tempat yang dianggap paling familiar bagi seseorang, tempat ia paling banyak menghabiskan masa lalunya.

Ada suatu kebanggaan tersendiri bila saat mudik, diri ini menjadi 'beda' dengan yang dahulu. Kalau dahulu masih lugu, *ndesani*, sekarang sudah lebih maju, lebih urban atau lebih punya aksen ibu kota. Beberapa di antaranya merasa perlu untuk menjadi lain karena lama tinggal di luar negeri. Dahulu yang masih sederhana, sekarang sudah punya fasilitas; punya harta, rumah, kendaraan, perhiasan, boleh jadi pangkat, gelar, jabatan dan beberapa atribut duniawi yang lain.

Perbincangan dengan sanak saudara, tetamu yang berkunjung atau kawan yang dikunjungi menjadi lebih *gayeng* ketika bisa sambil lalu mengeksploitasi keuntungan diri.

"Teman-teman kita banyak lho yang untung di Jakarta. Mereka paling tidak pada usia seperti kita (lk. 36 th) sudah pada punya rumah", penjelasan si tamu kepada kawan lamanya. "Kan tidak semua bisa seperti itu!"; tambahnya mencoba meyakinkan pendapatnya.

"Lha, apa orang untung itu, hanya diukur dengan punya rumah atau ukuran duniawi lainnya?"; kawannya agak sedikit tidak setuju. "Kalau cuma punya rumah, kan rayap juga bisa punya rumah, bahkan sangat bagus, setidaknya menurut paradigma rayap" tambahnya, "Dia tidak sekolah, umurnya tidak sampai 36 tahun?" dia menambahkan alasannya.

Boleh jadi perbincangan dua kawan ini tidak sampai berlanjut oleh karena paradigma mereka tentang untung tidak sejalur. Paradigma pertama merupakan paradigma duniawi sedangkan yang lain memakai paradigma lebih dari sekadar dunia.

Ketika untung diukur menurut paradigma duniawi, mungkin manusia yang paling untung adalah Fir'aun, sebab dia mampu menjadi raja sekaligus tuhan (QS: Al-Qashas; 28). Atau Qoruun, yang sedemikian melimpah kekayaan materinya sehingga kunci-kunci gudang tempat menyimpan kekayaannya saja sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat (QS: Al-Qashas; 76).

Namun sayang bukan paradigma itu rupanya yang dipakai untuk mengukur tingkat untung, sebab sebagaimana Fir'aun, Allah swt. menyebutnya sebagai pemimpin yang menyeru manusia masuk ke dalam api Neraka (QS: Al-Qashas; 41). Bahkan, justru Qaruun dimasukkan oleh Allah swt. ke dalam golongan orang yang tidak untung (QS: Al-Qashas; 82).

Al-Quran mempunyai paradigma yang berbeda mengenai untung. Di dalam surat Al-Mu'minuun, mulai dari ayat 1-11 Allah swt. memberikan kriteria untung itu:

1. *Sungguh **untung** orang-orang yang beriman;*
2. *(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya;*
3. *dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang sia-sia;*
4. *dan orang-orang yang menunaikan zakat (berbagi);*
5. *dan orang-orang yang menjaga kemaluannya;*
6. *kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela;*
7. *barangsiapa yang mencari di balik itu maka itulah orang yang melampaui batas;*
8. *dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya;*

9. dan orang-orang yang memelihara shalatnya;
10. mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; serta
11. (ya'ni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Orang yang paling memenuhi syarat di dalam semua kriteria di atas adalah Rasulullah Muhammad saw., disusul Ibrahim as., Musa as., para Rasul dan para Nabi yang Allah swt. sendiri yang mengetahui kedudukan masing-masing beliau. Demikian juga untung para Rasul diteruskan oleh para sahabatnya.

Salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang bernama Abdurahman bin Auf ra. adalah saudagar yang kaya raya setelah sebelumnya miskin papa. Bisa kita bayangkan, ketika dirinya hijrah dari Makkah menuju Madinah atau Yatsrib, beliau tidak membawa sepersenpun bekal. Sahabatnya di Madinah dari kaum Anshar menawarinya untuk berbagi sejumlah kebun kormanya menjadi dua bagian, demikian juga beliau disuruh memilih dari salah satu istrinya untuk dinikahi, tetapi secara sangat sopan beliau tolak. Jawabnya ketika ditawari itu semua oleh sahabatnya, "Terima kasih, tetapi tunjukkan saja kepada saya, di mana pasar?". Setelah beliau berhasil membuat dagangannya maju dari 'tangan dinginnya', bertambah banyaklah kekayaan materi beliau. Namun begitu, kekayaan yang melimpah itu tidak membuat dirinya sombong, bahkan kekayaannya itu dibuatnya untuk semakin menggebu, berusaha lurus di jalan Allah swt.

Ustman bin Affan ra. adalah sahabat kaya lainnya. Di masa Abu Bakar menjadi khalifah, terjadi paceklik, maka kata khalifah kepada mereka: "Insya Allah, sebelum sore esok hari, akan datang pertolongan Allah swt." Pagi-

pagi keesokan harinya, datanglah kafilah (rombongan dagang) Ustman hingga para pedagang pun mengerumuninya. Dengan berilitkan kain yang masih tergantung di lehernya serta dikaitkan kedua ujungnya, Ustman keluar mendapatkan mereka, dan merekapun memintanya agar menjual barang-barang kafilahnya kepada mereka. “Berapa kalian akan memberisaya untung?” tanya Ustman. “Sepuluh menjadi dua belas”, ujar mereka. “Ada yang telah menawarnya lebih dari itu”, ujar Ustman. “Kalau begitu sepuluh menjadi limabelas”, ujar mereka. “Ada yang lebih tinggi lagi dari itu”, ujar Ustman. “Siapa yang berani menawarnya lebih dari itu, padahal seluruh pedagang Madinah berada di sini?”. “Ada... yaitu Allah swt..!” ujar Ustman. “Saya diberi-Nya keuntungan sepuluh kali lipat”. “Nah, adakah diantara tuan-tuan yang dapat memberi keuntungan lebih dari itu?”. Mendengar jawaban itu, para pedagangpun berlalu, sementara Ustman berkata: “Ya Allah, sesungguhnya saya telah memberikan semuanya kepada fakir miskin warga Madinah secara cuma-cuma, dan tanpa memperhitungkan harganya” (Al-Hajj, 2004).

Oleh karena itu dengan sejenak menyimak kembali kriteria untung yang dipaparkan dalam Al-Quran, kita bisa mulai menata ulang paradigma kita tentang untung. Semakin tinggi tingkat keuntungan kita berarti semakin mirip perilaku kita dengan Rasulullah saw.. Hal ini akan berdampak pada amaliah kita berikutnya, visi kita ke depan, rencana kerja dan evaluasi perilaku kita untuk menyesuaikan dengan paradigma untung yang baru.

B. Wirusaha Medis

Sambutan pertama di tahun baru 2003, bagi kalangan profesional medis adalah masalah pelayanan kesehatan, malapraktek, komersialisme dan mahalnnya harga obat (Jawa Pos, 2 Januari).

Beberapa waktu sebelumnya, wakil dari Komisi E DPRD Tk. I Jawa Timur, juga mengeluhkan jasa pelayanan kesehatan, lambannya pelayanan medis di IRD RSUD terbesar di kawasan timur Indonesia. Beliau merasa keberatan, mengapa seseorang dengan *diagnosis commotio cerebri* (gegar otak ringan) dirawat begitu lama, sampai beberapa jam, padahal hanya dilakukan observasi saja, 'tidak dilakukan apa-apa'. Namun setelah mendapatkan penjelasan logis, ilmiah, sesuai dengan paradigma medis dari pihak Direktur Rumah Sakit, wakil dari Komisi E tersebut bisa lebih arif memahami masalah dan bahkan meminta maaf (Jawa Pos, 2 Januari 2003).

Sulit untuk bisa dengan mudah mengerti suatu fenomena yang bukan termasuk bidang kita, kecuali dalam sejumlah kasus yang umum, misalnya pemeriksaan terhadap seorang penderita penyakit panu (*tinea versicolor*) berbeda jauh dengan pemeriksaan terhadap penderita *commotio cerebri*. Kasus pertama bisa hanya membutuhkan waktu kurang dari satu menit untuk menetapkan diagnosisnya, sebaliknya pada kasus kedua membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dan pemeriksaan yang lebih cermat. Dalam kasus seperti di atas siapapun tenaga medisnya akan bertindak serupa, karena memang 'aturan mainnya' demikian. Dari sini kita bisa menalar dengan mudah bagaimana mendudukan masalah secara proporsional.

Mahalnya harga obat dan biaya pelayanan kesehatan merupakan masalah yang juga sudah sering dikeluhkan. Rumitnya proses birokrasi dan beberapa masalah administrasi lain merupakan sebagian saja faktor penyebabnya. Salah satu masalah yang berhubungan langsung dengan tenaga medis adalah biaya yang harus dikeluarkan pihak produsen obat untuk dana taktis operasional profesional medis. Bentuknya bisa berupa barang, bantuan kredit mobil, televisi, komputer atau peralatan elektronik lainnya. Bisa juga berupa transfer uang melalui rekening bank, fasilitas biaya transportasi dan akomodasi, baik di dalam maupun ke luar negeri, perayaan ulang tahun, atau model perayaan lainnya, hingga biaya penyelenggaraan acara seremonial yang memerlukan tidak sedikit dana.

Pihak apotek juga tidak ketinggalan menyediakan bonus yang menarik untuk menjaring para dokter memakai sediaan obatnya. Semua biaya yang mestinya tidak berguna tersebut, paling tidak bagi pengguna jasa pelayanan medis, dibebankan kepada masyarakat dalam bentuk kenaikan harga obat. Namun hal ini tidak dilakukan oleh semua profesional medis dan ini mohon digarisbawahi. Seandainya kebiasaan-kebiasaan seperti di atas bisa dihentikan mungkin harga obat di pasaran dapat menjadi lebih normal.

Untuk pemeriksaan laboratorium, para profesional medis biasanya mendapatkan sejumlah persentase dana dari pihak laboratorium karena sejumlah penderita yang mereka kirimkan. Akibatnya, seringkali suatu item yang tidak membutuhkan pemeriksaan malah diperiksa. Efek domino ini bisa kita dapatkan ketika penderita bisa menggunakan fasilitas perusahaan ataupun fasilitas negara, untuk melaku-

kan *general check up* maupun pemeriksaan yang lain. Sekali lagi hal ini akan menambah beban biaya di samping pemborosan waktu karena harus antre.

Sebenarnya masih banyak lagi keluhan serupa tentang masalah medis yang mungkin tidak sempat mencuat ke permukaan. Berdasarkan gambaran-gambaran tersebut, kita semua harus mulai sadar betapa penting adanya wakil khusus dari kalangan profesional medis di DPR, baik di tingkat pusat maupun di daerah. Dengan keberadaan wakil ini diharapkan nantinya masalah kesehatan bisa didudukkan secara proporsional. Pihak DPR secara tepat menetapkan keputusan perundangan untuk melindungi kepentingan rakyat, di samping kalangan profesional medis juga tidak perlu terlalu dipojokkan, toh mereka juga merupakan bagian warga bangsa negeri ini.

Sebagai perbandingan, PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia) yang jumlah anggotanya jauh di bawah jumlah dokter, bisa mempunyai wakil di DPR, sedangkan dokter misalnya yang anggotanya tersebar di seluruh penjuru negeri, belum mempunyai seorangpun wakil. Ini merupakan suatu kesenjangan yang menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mengatasinya.

Dengan adanya wakil dari kalangan profesional medis (dokter), titik temu dapat terwujud, komunikasi antara profesional medis dengan masyarakat awam.

Wakil tersebut bisa dipilih dari lembaga IDI (Ikatan Dokter Indonesia), yang merupakan organisasi yang *legitimate* secara nasional. Badan ini selain mempunyai pengaruh kuat kepada pemerintah juga mempunyai 'kewenangan' untuk bisa menegur tenaga medis dokter bila mereka telah

berjalan melampaui batas jalur yang disahkan sesuai dengan kode etik. Perlu diperhatikan agar wakil yang dipilih benar-benar sehat secara fisik dan moral, berpengetahuan luas dan kemampuan komunikasi yang baik sehingga bisa benar-benar mewakili kalangan profesional.

Sehat moral mengandung makna, tidak melihat masalah dari salah satu aspek saja tetapi holistik (menyeluruh), tidak emosional, tidak egois, tidak hanya mementingkan kelompoknya, melihat kepentingan bangsa di atas kepentingan individu maupun golongan, tidak hanya mementingkan kehidupan materi, jujur, mempunyai *track record* yang baik dan seterusnya. Bisa memberikan teladan cara hidup sehat, bagi kalangan anggota DPR maupun lembaga pemerintah yang lain, terlebih lagi bagi rakyat yang diwakilinya.

Paradigmanya adalah “Kasihaniilah siapa yang di bumi niscaya engkau akan dikasihi siapa yang di langit (al-Hadits)”, *irhamu man fil ardli, yarhamkum man fis samaa’i*, mengambil sabda Rasulullah saw. Sesuai dengan paradigma tersebut berarti bahwa para profesional medis berusaha optimal membantu kesehatan masyarakat dengan menerima imbalan yang wajar, tanpa mengharapkan tambahan nilai rupiah, baik dari produsen obat, apotek maupun kerjasamanya dengan pihak laboratorium. Maknanya bila kita berusaha membuat sehat siapa pun yang di bumi, ikhlas semata hanya mengharapkan balasan dari-Nya niscaya kita akan disehatkan oleh-Nya. Pengertian ini tidak dimaksudkan agar para profesional medis tidak mendapatkan jasa pembayaran dari jerih payahnya, melainkan menerima sejumlah biaya yang pantas, tidak bernilai komersial.

C. Untung Setiap Saat

Belajar dari pemahaman bahwa situasi di depan setiap individu merupakan respons lingkungan terhadap karakter individu, maka dalam melakukan pengobatan terhadap penderita bisa dimengerti kalau ada yang berinspirasi untuk senantiasa melakukan pengobatan yang terbaik bagi setiap penderita yang datang. Karena sesuai dengan pemahaman tersebut di atas, maka apa yang dikerjakan para profesional medis terhadap para penderita yang datang berobat, sama halnya, sama nilainya dengan mengobati dirinya sendiri. Semakin dia baik melakukan pengobatan, semakin dia telah begitu baik melakukan pengobatan pada dirinya sendiri. Karena seolah-olah, penyakit yang diderita para penderita, boleh jadi merupakan cermin awal dari penyakit yang sebenarnya 'akan' diderita oleh para profesional medis. *Wa Allahu a'lamu.*

Seolah-olah, melalui pemahaman seperti ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *tepo seliro*, kode etik kedokteran sudah tidak diperlukan lagi. Artinya bahwa, sangat kecil kemungkinan ditemukannya kejadian malapraktek dalam dunia medis. Boleh jadi bahkan, dalam profesi apa pun kejadian ini akan terjadi. Oleh karena dengan pemahaman seperti ini, maka setiap profesional medis akan selalu mengerti bahwa mengobati penderita adalah mengobati dirinya sendiri. Semakin dia baik melakukan pengobatan, seolah semakin sempurna pula dia telah melakukan '*body repair*' terhadap dirinya. Hal ini tentu berlaku sebaliknya, yaitu bila pelaku profesional medis melakukan pengobatan yang kurang baik, sama halnya dia telah melakukan pengobatan kurang baik bagi dirinya sendiri, walau dalam nilai

yang tidak sama. Karena Allah swt. telah memaafkan sebagian besar kesalahan setiap individu, termasuk para profesional medis tentunya.

Pengobatan kurang baik bisa bermula dari cara pemeriksaan yang kurang sempurna. Alasannya bisa berbagai rupa. Mungkin lelah, mungkin penderita yang datang dianggap kurang penting, bukan termasuk orang yang berkedudukan tinggi secara sosial atau lain-lain. Demikian juga bila diperlukan pemeriksaan penunjang. Bisa jadi yang penting-penting saja yang dicawang, bisa juga segala macam item yang tertera di lembar pemeriksaan dijadikan bahan kesempatan.

Demi kerja sama dengan apotek atau pabrik obat. Penulisan resep obat bisa jadi menimbulkan problem. Sebenarnya obat bisa diambil di apotek mana saja, namun karena beberapa alasan keuntungan materi, apotek tertentu menjadi rujukan. Demikian halnya merk dagang obat, boleh jadi menjadi perangsang utama untuk mendapatkan bonus tambahan. Baik berupa hadiah mainan, hadiah ulang tahun, biaya operasional mengikuti seminar atau bantuan perjalanan ke luar negeri sampai pada dibelikannya kendaraan roda empat. Semuanya bisa menjadi jalan kurang baiknya perlakuan profesional medis dalam mengelola kesembuhan penderita.

Lebih kecil dari itu, barangkali ada yang melakukan tindakan kurang teliti atau kurang hati-hati. Boleh jadi karena sang diri mengira tidak ada yang tahu, atau *toh* bukan untuk perlakuan kepada dirinya, kekurangsadaran diri. Tindakan terapi dilakukannya di bawah standar sempurna. Jika dinilai, tindakan medis yang dilakukan kepada para

penderita, tidak senilai dengan jika melakukan tindakan medis kepada dirinya sendiri atau kepada keluarganya. Semua kekurangsempurnaan itu, atau bahkan yang jauh lebih tidak baik lagi, bila ditelaah menggunakan cara pemahaman di atas, rupanya tidak mungkin dilakukan oleh para profesional medis.



Bagi para profesional medis yang telah biasa melakukan aktivitas pengobatan menggunakan cara pemahaman respons lingkungan terhadap diri, setiap aktivitasnya seolah menjadikannya menuai keuntungan setiap saat. Oleh karena, setiap dirinya melakukan pengobatan dengan kriteria terbaik, menggunakan asas *tepa selira*, tidak saja jiwanya merasakan angin sejuk berhembus lembut mengalir seluruh jiwa-raganya, dirinya seolah senantiasa dibawa terbang oleh senyum mengembang setiap individu yang datang memerlukan bantuannya. Bahkan, jauh di balik pandangan kasat matanya, malaikat seolah tidak mau berhenti untuk senantiasa memanjatkan doa kesembuhan dan keselamatan baginya dan keluarganya. Malaikat seolah turut senantiasa

bersyukur, demi menyaksikan adanya perlakuan medis yang berlandaskan ketulusan hati untuk memberikan pelayanan terbaiknya.

D. Untung Bersama

Pernah suatu ketika Sumarso mendapati seorang ibu sedang menangis di depan sebuah apotek karena tidak mampu membeli obat. *"Si dokter meresepkan obat yang harganya mahal. Si ibu menangis tersedu karena tidak memiliki cukup uang untuk menebus obat itu"*, tuturnya. Kejadian itu menyadarkan hati Sumarso.

Demikian penuturan salah seorang mantan detailer yang sadar akan kekeliruannya serta segera menemukan nuananya berkata jujur (Jawa Pos, Metropolis, edisi 12 Januari, 2007)

Siapa yang menanam dia pula yang akan menuai. Demikian bunyi sebuah kalimat yang sarat dengan makna filosofis. Kalimat sederhana tersebut bisa bermakna bahwa siapa yang menanam kebaikan dia akan memetik kebaikan, siapa yang menanam sebaliknya maka dia pula yang akan menuai hasilnya. Siapa pun orangnya, apakah seorang dokter, pasien atau sebagai orang yang bekerja di bidang farmasi, bahkan di dalam profesi apa pun, secara nurani pastilah akan memilih memetik buah kebaikan daripada memetik buah kebalikannya. Kebaikan tersebut bisa bermakna kesehatan, kesejahteraan, kedamaian, kesenangan hakiki dan ujung-ujungnya adalah kesuksesan yang sesungguhnya. Sedangkan kebalikannya bisa bermakna penyakit, ketidaktenangan, ketidakharmonisan hubungan rumah tangga, kebanggaan pamer harta dan jabatan, kesombongan, kese-

rakahan serta kurangnya nilai kasih dan sayang pada sesama manusia apalagi terhadap semesta.

Sumarso telah berbicara jujur secara nurani, demikian pula dengan siapa pun yang pasti masih punya nurani, akan mampu memahami makna serupa, jika nuraninya dibiarkan bebas berbicara apa adanya. Sebagai seorang yang pernah menawarkan obat kepada seorang dokter, Sumarso begitu paham akan trik, segala pola permainan yang ujung-ujungnya akan menguntungkan dokter dan perusahaan obat yang diwakilinya. Tentu saja keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan yang hanya bersifat fisik (duniawi), atau secara filsafat sesuai dengan paham materialisme. Karena di sisi lain, banyak pasien yang secara empiris sangat dibebani oleh keuntungan itu. Keluhan salah seorang ibu di depan sebuah apotek yang diceritakan oleh Sumarso, cukup bisa mewakili keterpurukan sejumlah besar pasien, sebagai salah satu akibat dari kebijaksanaan sepihak dari teknik penjualan obat.

Sesuai paham materialisme, perilaku tersebut di atas sebenarnya sangatlah wajar. Besar keuntungan ditentukan salah satunya oleh indikator jumlah pendapatan. Semakin besar penerimaan di bulan yang bersangkutan semakin untunglah si dokter dan atau pihak PBF (Pedagang Besar Farmasi). Paham materialisme tersebut menjadi paham utama di abad ke-17. Paham itu juga yang mendasari ilmu pengetahuan, yang berkembang sangat pesat sejak saat itu. Paham materialisme juga menjadi dasar yang sangat kuat di dalam perjalanan kedokteran sebagai ilmu. Bahkan tidak cukup hanya memengaruhi kedokteran sebagai ilmu, paham materialisme juga menjadi salah satu dasar yang sangat kuat bagi perilaku seorang dokter. Salah satu perilaku yang dimaksud adalah tindakan dokter dalam meresepkan obat.

Namun di balik itu semua, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sebenarnya paham materialisme tersebut sejak awal abad ke-20 sudah mulai tergantikan. Paham relativisme yang didukung kuat oleh penemuan Einstein (1879-1955), terbukti dengan sempurna memperbaiki kekeliruan nyata paham materialisme. Di dalam paham relativisme, sesuai dengan penemuan Einstein, dikenal istilah dualisme partikel-gelombang (boleh dipopulerkan dengan istilah 'kuantum'). Secara mudahnya adalah bahwa di dalam paham relativisme, segala sesuatu tidak hanya mempunyai makna fisik semata, tetapi segala sesuatu yang bermakna fisik pada saat yang sama dia bermakna gelombang. Secara lebih jelas, bahwa nilai keuntungan materi belumlah cukup untuk bisa menilai apakah keuntungan tersebut bernilai benar. Secara relativisme kita juga dituntut menilai keuntungan tersebut dari sisi gelombang. Makna gelombang di dalam konteks ini sesuai dengan makna nurani atau moralitas.

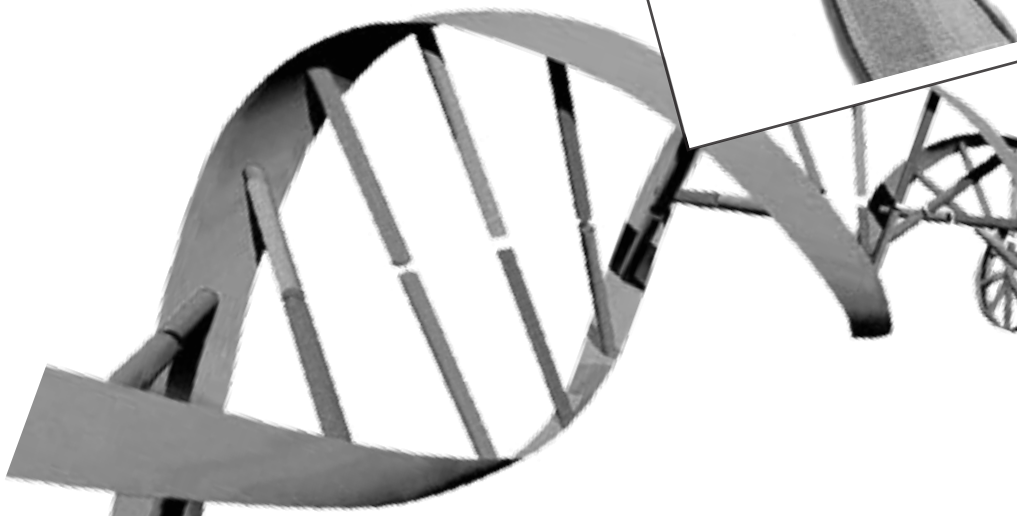
Di samping itu, di dalam paham relativisme dikenal istilah keseimbangan kuantum. Seluruh alam semesta akan berjalan harmonis bila terjadi keseimbangan kuantum (partikel-gelombang). Makna empirisnya adalah, bila seorang dokter hanya mengandalkan keuntungan sepihak, hal tersebut bisa bermakna sang dokter telah mengganggu keseimbangan kuantum. Keseimbangan kuantum tersebut terganggu karena ada pihak lain yang dirugikan. Keseimbangan kuantum yang terganggu akan menimbulkan efek gangguan pada sistem kuantum secara keseluruhan. Terbukti secara empiris bahwa kebijakan penerapan teknik penulisan resep oleh dokter yang selama ini berjalan dan dianggap sah, telah secara beruntun menimbulkan respons bernilai

kurang menyenangkan, setidaknya di dalam beberapa kali *headline* Metropolis harian Jawa Pos.

Keseimbangan kuantum menghendaki terjalannya keharmonisan hubungan, saling memberi dan menerima, saling memelihara, saling kasih dan saling sayang, saling menghormati, adil dan senantiasa mematuhi norma. Baik norma agama maupun norma masyarakat. Di dalam konteks hubungan dokter-pasien, keseimbangan kuantum bisa bermakna keuntungan dan kesejahteraan bagi pasien-dokter secara harmonis. Bagaimana jika sang dokter suatu saat menjadi salah seorang pasien, bukankah ia juga ingin diperlakukan secara adil? []

BERRAGI

"Maka, tengoklah
kanan-kiri Anda, lihat-
lihatlah sekeliling Anda.
Bila Anda menemukan ada
satu-dua kesusahan tergelar, maka
sesungguhnya Andalah yang butuh
pertolongan..."



Berbagi



A. Makna Berbagi

Motivasi dalam berbagi ini salah satunya bisa ditemukan di dalam Al-Quran sebagai makna dari ayat 3 surat Al-Baqarah (QS 2:3) yang terjemahannya, “Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.

Dalam menafsirkan ayat 3 Surat Al-Baqarah, Qurays Shihab menulis di dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa salah satu sifat dari orang yang bertakwa adalah menafkahkan, yakni membagikan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang *sunnah*, untuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapa pun yang butuh sebagian dari apa yang Allah anugerahkan kepada mereka. Sebagian sisanya, kalau anugerah itu berupa

harta, mereka tabung untuk persiapan masa depan pribadi, keluarga dan masyarakat. Ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bertakwa hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain.

Dan bagi siapa pun yang senang berbagi, menafkahkan hartanya di jalan Allah swt., menafkahkan hartanya di jalan yang diridloi Tuhan, bagi mereka balasan yang sungguh sangat luar biasa. Ayat 261 surat Al-Baqarah memberikan jaminan untuk itu, *“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”*. Hal yang penting di dalam menafkahkan harta tersebut, di dalam melakukan tindakan berbagi tersebut, senantiasa didasari hati yang tulus, tidak boleh sedikitpun menimbulkan kesan remeh atau mengganggu perasaan yang diberi atau yang menerima pembagian hartanya itu. Ayat selanjutnya (QS; 2:262) mengingatkan tentang pentingnya nilai ketulusan hati ini, *“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti, mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak mereka bersedih hati”*.

Di dalam menafsirkan ayat 261 dan 262 ini Qurays Shihab berujar, “Ayat ini berpesan kepada yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu karena apa yang dinaf-

kahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Allah, adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabur butir benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh bulir, dan pada setiap bulir terdapat seratus biji. Dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata *matsal* (dalam ayat ini), ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak? Kalau tanah yang diciptakan Allah memberikan sebanyak itu, apakah engkau, hai manusia, ragu menanamkan hartamu di tangan Allah? Apakah keyakinanmu kepada tanah, melebihi keyakinanmu kepada Pencipta tanah?

Ayat ini menyebut angka tujuh. Angka tersebut tidak harus dipahami dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000. Angka ini dan itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah terus-menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Jangan menduga, Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tak mampu, bukankah Allah Maha Luas anugerah-Nya. Jangan juga menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernafkah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya. Yakinlah bahwa Dia Maha Mengetahui.

Selanjutnya tentang ayat 262, “*Alladziina yunfiquna amwaalahum fii sabiilillaahi tsumma laa yutbi’uuna maa anfaquu mannaw wa laa adza lahum ajruhum ‘inda robbihim, wa laa khoufun ‘alaihim wa laa hum yahzanuun*”.

Qurays Shihab menerangkan bahwa,

“Ayat ini menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui Allah swt. dan yang diperintahkan-Nya pada ayat yang lalu. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menjelaskan keadaan petani yang berhasil menggarap sawahnya dan melipatgandakan hasilnya, maka di sini dijelaskan lebih jauh sebab keberhasilan mereka; yakni bahwa mereka tidak menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya. Pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu, diperoleh mereka yang menghindari sebab kegagalan ini. Kata *mann* yang di atas diterjemahkan dengan menyebut-nyebut pemberian, terambil dari kata *minnah*, yakni nikmat. *Mann* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang diberi serta membanggkannya. Kata ini pada mulanya berarti memotong atau mengurangi. Dalam konteks ayat ini, menyebut-nyebut pemberian dinamai demikian karena ganjaran pemberian itu dengan menyebut-nyebut menjadi berkurang atau terpotong, dan hubungan baik yang tadinya terjalin dengan pemberian itu terpotong sehingga tidak bersambung lagi. Adapun kata *adza*, bermakna gangguan. Sebenarnya menyebut-nyebut nikmat pun merupakan gangguan, tetapi kalau kata *mann* adalah menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi, maka kata *adza* adalah menyebut-nyebutnya kepada orang lain, sehingga yang diberi merasa malu dan hilang air mukanya. Anda lihat bahwa kedua keburukan itu tidak digabung dengan menggunakan kata sam-

bung *wa*/dan. Ayat ini tidak berkata tidak mengiringi apa yang dinafkahkaninya itu dengan *mann wa adza*, yakni menyebut-nyebut pemberiannya dan mengganggu menyakiti perasaan, tetapi menambah kata *la* tidak setelah kata *wa*/dan dengan menyatakan *wa la adza*/dan tidak pula mengganggu. Penambahan kata tidak pula menunjukkan bahwa kedua keburukan itu berdiri sendiri, bukan gabungan. Ke-
caman bukannya tidak tertuju kalau hanya salah satunya saja yang dikerjakan. Di sisi lain, penggunaan kata *tsumma*/ kemudian sebelum menyebut kedua keburukan itu, bukan saja untuk menunjukkan perbedaan yang sangat jauh antara nafkah yang direstui Allah dengan nafkah yang dibarengi dengan *mann* atau *adza*; tetapi yang lebih penting lagi bahwa kata kemudian mengisyaratkan bahwa yang dituntut adalah tidak melakukan kedua keburukan itu, bukan hanya pada saat pemberian, tetapi juga di kemudian hari setelah masa yang berkepanjangan berlalu dari masa pemberian. Memang ada orang pada saat memberi, memberikan secara tulus, bahkan mungkin rahasia, tetapi beberapa lama kemudian dia menceritakan pemberiannya kepada orang lain, yang mengakibatkan yang diberi merasa malu atau tersinggung perasaannya. Firman-Nya: "Bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka", yakni pahala yang mereka peroleh adalah pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu. Dan dengan demikian pelipatgandaan itu tidak diperoleh tanpa menghindari kedua keburukan tersebut, dan tentu saja sebelum itu adalah ketulusan dan penggunaannya di jalan Allah. Bukan hanya ganjaran untuk mereka, melainkan juga tidak akan disentuh oleh rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut masa depan, tidak pula akan bersedih, yaitu keresahan hati akibat apa yang terjadi di masa lalu."

Tidak jarang seseorang yang bersedekah atau yang akan bersedekah mendapat bisikan, baik dari dalam dirinya atau dari orang lain, yang menganjurkannya untuk tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak memberi, dengan alasan untuk memperoleh rasa aman dalam bidang materi menyangkut masa depan diri atau keluarganya. Salah satu aspek dari makna "tidak ada kekhawatiran atas mereka", adalah dari sisi ini sehingga yang menafkahkan hartanya secara tulus tidak akan merasa takut kekurangan materi di masa depan, dan tidak pula mereka bersedih hati akibat pemberian yang diberikannya, yang mungkin terbetik di dalam benaknya bahwa itu banyak atau bukan pada tempatnya.

Kata tidak ada kekhawatiran atau keresahan menyangkut masa depan, dapat juga mencakup janji anugerah rezeki yang berbentuk pasif. Mutawalli asy-Sya'rawi mengemukakan bahwa rezeki terbagi dalam dua bentuk. Pertama, dalam bentuk perolehan sesuatu yang jelas, misalnya uang dan harta benda; dan kedua, rezeki dalam bentuk pasif, yakni keterhindaran dari hal-hal yang meresahkan sehingga ia tidak perlu mengeluarkan biaya seandainya ia terhindar. Si A yang berpenghasilan lebih banyak dari Si B hidupnya dapat lebih tidak nyaman dari Si B, dan hasil akhir yang diperolehnya dapat lebih sedikit. Ini jika sebagian perolehannya harus dikeluarkan untuk menghilangkan keresahannya. Si A yang merasa sakit atau resah menyangkut anaknya, akan mengeluarkan biaya yang tidak akan dikeluarkan oleh Si B yang tidak merasa resah sehingga kalau Si A berpenghasilan sepuluh dan harus mengeluarkan delapan untuk biaya menghindari keresahannya, maka perolehan akhirnya akan jauh lebih sedikit dari Si B yang pada mulanya hanya memper-

oleh lima. Tetapi karena keresahan tidak menyentuh jiwa Si B, maka ia tidak perlu mengeluarkan biaya, dan dengan demikian, perolehan yang lima itu pada akhirnya lebih banyak dari perolehan Si A. Memang, seringkali orang hanya melihat rezeki yang berbentuk perolehan dan melupakan rezeki yang berbentuk pasif dan keterhindaran. Demikian lebih kurang Qurays Shihab memaparkan tafsirnya.

B. Mengapa Berbagi

1. Agar Selamat dan Sukses

"Hidup bukanlah apa yang kita dapatkan, akan tetapi hidup adalah apa yang kita berikan..."

Winston Churchill

a. Selamat

Dalam sebuah sesi Training teknik pengobatan mandiri, seorang peserta yang berprofesi sebagai perawat bercerita tentang kejadian unik yang pernah ia hadapi. Suatu saat ia menangani pemuda yang kondisinya kritis akibat kecelakaan. Lukanya sangat berat, hingga denyut jantungnya terus melemah. Uniknya sang ibu dari pasien tersebut tetap tenang dan malah terlihat menelepon seseorang. Namun isi pembicaraannya menarik, ia terdengar menyuruh seseorang untuk segera membagikan sebagian kekayaannya ke panti asuhan. Anehnya, demikian si perawat tadi bercerita, tiba-tiba tarikan napas anaknya, korban kecelakaan itu, menjadi stabil.

Kisah medis lain yang mengungkap keuntungan yang luar biasa dalam berbagi ini diceritakan pula oleh seorang anggota salah satu *mailing list*. Ia memiliki teman yang meng-

idap penyakit aneh. Ketika *opname* di rumah sakit, suhu badannya meninggi dan perutnya mengeras. Setelah diperiksa, dokter menyatakan bahwa, kemungkinan dirinya harus segera dioperasi, tetapi terlebih dahulu harus menunggu hasil foto *rontgen*. Sementara berjalan menuju ruang operasi dia khawatir terjadi apa-apa dengan dirinya. Si pesakitan menelepon teman yang berkisah di *maillist* tadi. Sambil terbata-bata ia bicara, "Mas, saya berbagi sekian juta rupiah untuk anak-anak yatim yang Anda asuh. Mohon doanya."

Menakjubkan, beberapa saat kemudian seorang dokter masuk. Sembari mencopot sarung tangannya, ia mengatakan bahwa berdasarkan hasil foto *rontgen*, tim dokter menyimpulkan bahwa tidak ada penyakit membahayakan yang mengharuskan operasi dalam tubuhnya. Apa yang dia rasakan hanyalah gejala biasa dan akan segera pulih.

Stephen G. Post dan Jill Neimark menulis buku berjudul *Why Good Things Happen to Good People* (Mengapa Hal-hal Baik Terjadi Pada Orang-orang yang Baik). Berdasarkan riset yang mereka lakukan selama sepuluh tahun, Post dan Neimark menyimpulkan bahwa orang-orang yang gemar berbagi, membantu orang lain secara rutin, apapun wujudnya, terutama dalam bentuk harta, merasa bahagia sepanjang hayat, terutama jika dilakukan sejak muda. Hal itu berpengaruh signifikan atas kebahagiaan hati dan kesehatan fisik si penolong/penderma. Kematian tertunda, depresi berkurang, dan kekayaannya, keuntungan di bidang usahanya meningkat.

Hal itu diperoleh dari pengamatan Post dan Neimark terhadap orang-orang yang gemar berbagi harta sejak SMA. Kondisi fisik maupun psikis mereka nyaris selalu

berada dalam kondisi yang bagus sepanjang hidup. Buku itu menunjukkan pula, orang tua yang suka berbagi, hidup lebih panjang dibanding mereka yang tidak. Tak berhenti di situ, para pengidap penyakit-penyakit kronis, seperti HIV AIDS dan Jantung, yang mau dan senang berbagi harta, usianya lebih lama daripada pesakitan yang sama namun tidak suka berbagi.

Selain laporan penelitian yang ditulis oleh Stephen G. Post dan Jill Neimark, ada sekitar 500 riset lain yang berbicara tentang pengaruh berbuat baik, yang paling kongkret adalah berbagi harta. Berbagi dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti bantuan tenaga, uang, dan doa, karena ketiganya terbukti memiliki efek yang *powerfull*. Dalam konteks masyarakat kita yang dimaksud dengan berbagi dalam bentuknya yang paling nyata adalah berbagi harta benda.

b. SukSES

Harvard dan Standford adalah lembaga pendidikan berbasis agama. Dua universitas tersebut ternyata memberlakukan aturan bahwa setiap lulusan harus membantu almamaternya. Harvard dan Stanford mematok biaya kuliah sangat tinggi, namun tidak sedikit mahasiswa yang dihutangi oleh pihak universitas. Lalu setelah mereka lulus dan bekerja, uang gajinya dipotong untuk melunasi hutangnya. Pembayaran hutang dari alumni ini dimanfaatkan lagi untuk membantu mahasiswa lain yang sedang menempuh pendidikan di situ, bukan untuk memperkaya lembaga.

Salah satu sebab utama mengapa dua Perguruan Tinggi (PT) bergengsi tersebut selalu menempati peringkat atas dalam pemeringkatan PT secara internasional adalah keku-

atannya dalam berbagi ini. Bahkan Harvard, hampir selalu menempati posisi teratas peringkat PT terhebat dunia, dalam beberapa tahun secara berturut-turut, sekalipun pemeringkatan PT dilakukan oleh badan-badan internasional yang berbeda. Kekuatan berbagi, saling membantu, mampu menumbuhkan ikatan alumni yang luar biasa hebat dan sangat membanggakan.

Di Indonesia falsafah kekuatan berbagi ini dicontoh *apik* oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, ataupun Universitas Gunadarma. Pemahaman dan implementasi yang baik dalam hal berbagi ini, mampu menumbuhkan ikatan alumni keempat PT di atas menjadi sangat kuat. Sejalan dengan kekuatan ikatan alumni ini, ketiga PT di atas mampu menapakkan dirinya pada peringkat atas PT di seluruh Indonesia.

2. Sebagai Obat

Dalam sebuah diskusi sederhana, bincang keluarga. Hadir seorang ibu mertua, putri perempuannya dan seorang menantu yang berprofesi sebagai dokter. Dalam bincang tersebut, sampailah materi pembicaraan pada cara pengelolaan harta halal. Pengelolaan harta halal bisa menyangkut dari mana didapat dan untuk apa harta itu dibelanjakan.

Sebagai seorang dokter yang paham bagaimana likaliku praktik dokter, paham jalur lalu lintas obat, bagaimana kerja sama dokter dengan apotek, kerja sama dokter dengan pabrik obat dan *detailer*. Demikian juga kerjasama dokter dengan pihak laboratorium. Si anak menantu menjelaskan kepada ibu mertuanya:

"Ma, *alhamdulillah*, sebagai keluarga dokter, kami masih terus berusaha menjaga agar jangan sampai mendapatkan uang yang meragukan, apalagi yang sudah jelas haramnya". "Untuk urusan laboratorium, kami minta supaya pihak laboratorium mengembalikan "uang jatah dokter" kepada pasien melalui pemotongan secara langsung". Jadi langsung dikembalikan lagi kepada pasien bersangkutan, sewaktu pasien melakukan transaksi pembayaran".

"Untuk apotek, kami tidak mengikat diri untuk melakukan kerja sama dengan apotek tertentu, acuan kami adalah apotek yang bisa memberikan harga paling murah, walau apotek tersebut tidak mengadakan ikatan tertentu dengan kami". "Yang penting bagaimana pasien bisa memperoleh obat paling murah dan obat yang diresepkannya pun sudah sesuai untuk mengatasi penyakit yang diderita". "Bukan berdasarkan kerja sama yang ujung-ujungnya untuk mempertebal kantong dokter".

Sampai pada perbincangan tersebut. Si ibu mertua yang dari tadi berusaha menyimak satu-per satu informasi yang dijelaskan oleh menantunya, mulai teringat akan suatu kejadian menarik. "Oh..., sekarang aku baru ngerti, mengapa sewaktu Mama membeli obat pada *detailer freelance* (karena harganya lebih murah dari harga apotek) kawan Mama pernah mengingatkan".

"Aku lho mbak pernah, diingatkan menantuku (menantu beliau, laki dan kebetulan seorang spesialis), katanya, "Ma, kenapa Mama membeli obat di *detailer freelance* itu, beli di apotek yang sesuai anjuran saya aja Ma". Si ibu mertua melanjutkan kisahnya. "Nah sekarang saya mulai ngerti,

rupanya kalau beli di *detailer freelance*, si spesialis tadi bakal kehilangan poin, tambahan bonus apotek”.

Entah para pembaca setuju dengan dokter pertama atau yang kedua. Semuanya sah-sah saja secara hukum modern. Namun jika dilihat menggunakan kacamata Islam, sepertinya cara pandang dokter yang pertama yang lebih sesuai dengan tuntunan Rosulullah saw. Beliau Rasulullah saw. mengingatkan kita bahwa sebagai seorang Muslim seharusnya kita bisa bermanfaat, menjadi rahmat, bagi sesama manusia juga bagi alam semesta.

Mengambil bonus dari laboratorium, menerima sebagian laba dari apotek, menerima kerja sama dengan perusahaan obat tertentu, cenderung mengubah nilai motivasi seorang dokter, dari motivasi mengobati, menjadi motivasi mengobati sambil berusaha menambah keuntungan melalui kerja sama dengan apotek, laboratorium, maupun perusahaan obat tertentu. Pola pikir untuk mensejahterakan pasien, berusaha menolong pasien secara tulus, kadang berubah menjadi berusaha menambah *income*. Sambil menyelim minum air, begitu ungkapan pepatah. Niat suci dari seorang dokter, bahkan tidak hanya berubah mendua seperti itu, lebih tidak baik lagi kalau kedatangan pasien untuk dapat menerima pengobatan yang baik darinya bergeser menjadi memanfaatkan sakit pasien sebagai media memperkaya diri. Bahkan bisa melalui cara apa saja. *Na'udzu billaahi min dzaalika*.

Dalam konsep sehat-sakit, Rasulullah saw. mengingatkan kita, agar kita berobat dengan sedekah atau berbagi.

"... Obatilah yang sakit di antaramu dengan sedekah"
(al-Hadits).

Hadits ini mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih esensial dari konsep sakit.

Sementara ini, di dalam konsep Barat, seseorang dikatakan sakit bila dia mempunyai keluhan tertentu, kemudian keluhan tersebut juga didukung oleh data laboratorium yang sah.

Berdasarkan keluhan, hasil *anamnesis*, didukung oleh pemeriksaan fisik dan hasil tes laboratorium, ditambah data radiologis atau pemeriksaan lain yang sesuai, sang dokter melakukan tindakan terapi pada pasiennya. Terapi itu berupa obat-obatan yang bisa jadi berbentuk tablet, puyer, sirup atau bahkan cairan atau diet tertentu. Hampir pasti tak pernah sekalipun, seorang dokter yang walaupun mengaku dirinya seorang Muslim, menganjurkan pasiennya berobat dengan memperbanyak sedekah.

Dalam kaitan dengan hadits Nabi saw. tersebut di atas, kalau terapi itu bisa menggunakan sedekah, bisa dimafhumkan bahwa boleh jadi yang dimaksud sakit pada sebagian orang adalah, orang yang sedekahnya sangat perlu ditambah. Oleh karena itu dalam rangka mengingatkan orang untuk kembali kepada kebaikan, kembali lebih meningkatkan lagi sedekah, agar nuraninya memunculkan jiwa kasih sayang kepada sesama, kepada alam semesta, Yang Maha Kuasa mengingatkan seseorang dengan jalan memberinya penderitaan, yang salah satunya berupa penyakit.

Bisa juga dimafhumkan bahwa orang yang selalu sehat itu sangat mungkin karena antara lain bahwa sedekahnya melimpah. Orang yang sedekahnya melimpah, boleh jadi dia adalah orang yang sangat 'care', atau sangat perhatian kepada sesama. Jadi dari sini dapat kita maknakan bahwa sehat itu berkorelasi positif kuat dengan perilaku suka bersedekah, jiwa kasih sayang, jiwa penyantun, jiwa perhatian dan sayang pada sesama.

Terkait dengan dua sikap dari dua orang dokter tersebut dalam kisah di atas, rupanya sikap dokter pertama adalah sikap yang lebih sesuai dengan konsep sehat secara Islam. Sedangkan sikap dokter yang kedua sepertinya perlu kita hindarkan. Sikap dokter pertama tersebut, boleh jadi juga merupakan tauladan kecil bagi para dokter yang lain untuk berupaya jauh lebih baik lagi dari sikap yang dicontohkan itu. Namun setidaknya, contoh kecil ini barangkali bisa sedikit menjadi jawaban, menjadi jalan keluar bagi se-tumpuk pertanyaan diri, mengapa banyak dokter yang sebenarnya secara ijazah mereka lebih berhak mengerti cara hidup sehat dan mempertahankan kesehatannya, secara ijazah mereka lebih layak memanfaatkan pemahaman medisnya (pengetahuannya tentang sehat dan cara menggapai hidup sehat) itu, untuk menjaga kesehatan para pasiennya, lebih-lebih kesehatan dirinya sendiri, justru banyak yang menderita penyakit. Apakah penyakit jantung, *diabetes melitus*, penyakit darah tinggi dan lain-lain. Mengapa justru itu yang terjadi?

Sebagai seorang yang mengaku diri Muslim, apalagi mengaku diri sebagai seorang yang beriman, kiranya ayat yang terjemahannya dikutip di bawah ini bisa menjadi re-

nungan ulang: “Orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula mengganggu (menyakiti perasaan), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Al-Baqarah: 262).

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tulus, niscaya mereka akan bisa hidup damai dan aman, Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Bukankah hidup dengan kekhawatiran dan kesedihan merupakan pokok dari asal semua penyakit? Dalam banyak penelitian psikoneuroimunologi dibuktikan bahwa orang yang sering dirundung cemas, gelisah dan sedih lebih dekat pada penderitaan berbagai macam penyakit, termasuk keganasan. Sementara itu orang yang hidupnya dihiasi rasa damai, aman dan tenang bisa pulih dari penyakit kanker ganas yang dideritanya.

Lima puluh tujuh kasus pasien dengan positif keganasan di Amerika Serikat sana, bisa kembali pulih ketika jiwa-nya bisa damai dan mampu menebar kasih sayang. Bukti sangat menakjubkan ini dilaporkan oleh seorang ahli bedah asli Amerika, Bernie Siegel dalam buku *best seller*-nya yang berjudul, *Love, Medicine and Miracle*, halaman 202.

Sedekah yang ikhlas merupakan satu bentuk nyata dari kasih sayang diri pada dirinya, kasih sayang diri pada sesama, juga kasih sayang diri pada semesta. Bukankah sedekah juga bisa kita lakukan kepada manusia maupun binatang dan juga tanaman?

Kalau begitu, memilih tipe dokter seperti kriteria pertama bisa merupakan salah satu jawaban untuk dapat menurunkan kasus sakit pada banyak tenaga medis. Apalagi bila perilaku di atas diikuti oleh perilaku dermawan, suka bersedekah secara ikhlas di jalan Allah. Bisa kita yakinkan bahwa para tenaga medis maupun Muslim lainnya akan dilimpahi hidup damai, tenang, aman, dan Allah menjanjikan ampunan-Nya serta surga-Nya, *amien*.

Kalau begitu, selamat menikmati indahnya surga dunia, melalui banyak sedekah, sayang pada sesama, hidup dalam aman dan damai penuh rahmat Allah swt., *amien*.

Sabda Rasulullah saw.: "*Irhamu man fil ardli yarhamkum man fis samaa'* : Sayangi siapa yang di bumi, niscaya engkau akan disayang oleh yang di langit".

3. Meningkatkan Imunitas Tubuh

Mencekam, menakutkan. Selain berita mengenai suasana perang di Timur Tengah yang hampir saja menutup seluruh halaman depan media massa nasional maupun internasional, *Jawa Pos* (21 Maret 2003), menurunkan berita di kolom *visite* tentang penyebab virus *atypical* pada *pneumonia*, SARS (*severe acute respiratory syndrome*=sekumpulan gejala sakit pernapasan, mendadak dan berat). Virus *atypical* ini dikabarkan mulai mengintip Indonesia setelah menelekan korban kematian selama perjalanannya. Dari Inggris ke Prancis, Israel, Slovenia dan Australia. Sedang di kawasan Asia (yang menuju jalur Indonesia): Hongkong, Cina, Thailand, Singapura, bahkan tetangga terdekat kita Malaysia.

Berangkat dari pemahaman bahwa tubuh manusia sudah didesain sedemikian sempurnanya oleh Sang Pencipta,

maka logis saja bila kita menyadari bahwa tubuh manusia-pun sudah lengkap pula dilengkapi dengan peralatan *supra*-canggih agar bisa beradaptasi dengan baik terhadap segala perubahan lingkungan. Proses adaptasi tersebut *sudah* dan *terus* dilakukan oleh tubuh manusia, setiap saat, setiap detik bahkan dalam hitungan waktu yang jauh lebih kecil lagi dari sekedar 'detik'.

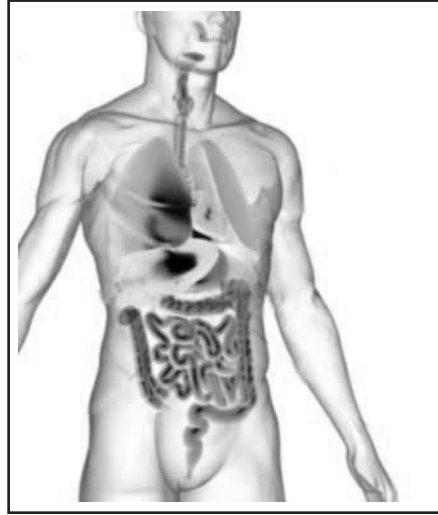
Pada pagi hari suasana dingin, beranjak terbit matahari mulai hangat dan kemudian panas. Aktivitas bangun tidur di pagi subuh, berubah menjadi kerja ringan, mungkin olahraga dan terus mandi. Semua pergantian suasana di atas menggambarkan perubahan situasi dan kondisi, di setiap saat. Beranjak siang suhu lingkungan beranjak naik. Perubahan suhu ini diikuti oleh mekanisme adaptasi 'seluruh' komponen lingkungan di dalam maupun di luar tubuh. Perubahan suhu, perubahan aktivitas, perubahan lingkungan secara keseluruhan disebut *stressor*. Perubahan lingkungan bisa juga mencakup perubahan organisme di dalam maupun di luar tubuh kita, apakah parasit, jamur, bakteri maupun virus.

Sebagai agen *stressor*, kehadiran virus akan direspon dengan mekanisme umum, *adaptation*, oleh tubuh. Mirip dengan mekanisme adaptasi terhadap jenis *stressor* yang lain. Secara otomatis tubuh 'menangkap' benda asing yang masuk (virus), mengenali benda tersebut, berusaha melokalisasi kemudian kalau bisa mendegradasikannya (menghancurkannya). Inilah mekanisme responss adaptasi tubuh terhadap *stressor* yang lebih dikenal dengan respons imun tubuh, mekanisme sistem pertahanan tubuh.

Peran mekanisme respon imun tubuh dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain; variabel psikis. Peran variabel ini bisa dikaji memakai konsep *psychoneuroimmunology*, yakni jalur yang menghubungkan perubahan fisik, respons neurohormonal sampai pada perubahan kualitas respons imun tubuh. Rasa takut akan memengaruhi sistem saraf tubuh melalui mekanisme *lymbic system* yang menempati bagian otak yang disebut *hypothalamus*. Dari *hypothalamus* modalitas rangsang diteruskan menuju kelenjar *hypophyse* (*pituitary gland*) melalui *infundibulum*. Selanjutnya rangsang diteruskan melalui mekanisme hormonal (*adrenocorticotropin hormone*-ACTH), menuju *glandula suprarenalis* (kelenjar anak ginjal). Secara lengkap jalur yang ditempuh adalah; *HPA-Axis* (*Hypothalamo-Pituitary Adrenal Axis*). Peningkatan rangsang pada kelenjar *suprarenal* menyebabkan dilepaskannya hormon kortisol. Peningkatan kadar hormon kortisol dalam darah menyebabkan menurunnya respons imun tubuh. Akibatnya tubuh lebih rentan terhadap segala macam *stressor*, termasuk virus *atypical pneumonia*. Tubuh lebih mudah terserang penyakit.

Dengan berita yang begitu mengerikan tentang virus *atypical pneumonia* dari luar negeri; Eropa, Asia, Asia Tenggara, Malaysia, Singapura (*Jawa Pos*, 25 Maret 2003), lalu seolah-olah akan segera menyerang wilayah Negara Indonesia, setidaknya telah membangkitkan kesiagaan masyarakat Indonesia. Kesiagaan yang timbul sebagai langkah antisipasi terhadap informasi yang diterima tersebut minimal bisa kita golongkan ke dalam dua tipe: *pertama*, golongan orang yang menjadi lebih siaga dengan melakukan langkah antisipasi yang positif, yaitu dengan jalan mengoptimalkan kualitas respons imun tubuh.

Tidak panik, tenang dalam pengertian aktif. Berusaha menambah pengetahuan tentang *stressor* (SARS) yang akan dihadapinya dari sumber yang *valid*, misalnya informasi dari tenaga profesional medis. Karena jika seseorang lebih banyak



mengerti akan sesuatu objek maka akan memberikan keyakinan yang lebih mantap terhadap dirinya dalam menangani dan menyikapi objek tersebut. Demikian halnya dengan objek, *stressor*, SARS. Meningkatkan kualitas olahraga fisik, meningkatkan kualitas istirahat, kualitas makanan dan sebagainya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh adalah: lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta, lebih menghindarkan diri dari perbuatan dan sikap tercela, meningkatkan kualitas dan kuantitas amal-amal sholeh. Peningkatan amal sholeh ini antara lain dengan jalan meningkatkan kualitas sholat (bagi yang muslim), bahkan bisa juga ditambah dengan sholat *sunnah lail* (*tahajjud*). Untuk metode yang terakhir ini penelitian ilmiahnya dikerjakan oleh Dr. M. Sholeh, Drs., M.Pd., dalam rangka penyusunan hasil karya akhir Doktoralnya (disertasi) di Program Pascasarjana Unair tahun 2000. Sholeh

mendapatkan bukti ilmiah bahwa sholat *tahajjud* yang dilakukan dengan ikhlas dapat meningkatkan imunitas alami dan imunitas adaptif tubuh para pengamalnya.

Upaya lain yang tak kalah penting dalam rangka mengantisipasi SARS maupun penyakit dan ancaman lainnya adalah memperbanyak *shadaqah* atau berbagi. Berbagi yang dilandasi keikhlasan, dapat menjadikan pelakunya mampu meningkatkan empati dan kasih sayang yang tulus. Seluruh perilaku ini dapat membuahkan ketenangan jiwa. Ketenangan inilah yang akan memicu kualitas imunitas tubuh menjadi sangat prima.

4. Menginduksi Kesembuhan

Pertama, karena tertarik untuk ikut bekomentor ketika membaca tulisan Bagong Suyanto di kolom Opini (*Jawa Pos*, 13 Februari 2009) tentang Ponari, kemudian yang kedua, karena begitu menariknya kejadian dan suasana di rumah Ponari yang ditayangkan *infotainment* sebuah TV swasta, seorang profesional medis ada yang terinduksi untuk ikut bertutur. TV swasta yang menayangkan informasi mengenai Ponari itu menunjukkan beberapa KTP dimasukkan dalam sebuah ember yang berisi air, kemudian ember tersebut minta dicelupi batu yang digenggam oleh Ponari. Selanjutnya air yang di dalam ember dibagikan kepada para pemilik KTP untuk dipakai sebagai obat. Sebagai seorang praktisi medis yang lama menekuni kedokteran gelombang, atau kedokteran energi, profesional medis itu ingin ikut berbagi informasi.

a. Konsep sehat secara gelombang

Berabad sudah orang memegang konsep sehat berdasarkan paradigma Newtonian. Paradigma materialisme-absolutisme. Paradigma itu kukuh dipegang oleh para kita sampai detik ini. Indikator-indikator materi misalnya beberapa indikator yang bisa diperiksa dari darah, urin maupun feses mempunyai peran sangat penting untuk menentukan individu sehat-sakit.

Indikator yang lain adalah SGOT, SGPT, kadar gula darah, kadar kolesterol, HbA1c. Selain itu ada hasil rekam jantung (ECG), hasil rekam otak (EEG), ada hasil USG berbagai organ, serta pula pada beberapa indikator yang ditunjukkan oleh hasil pemindai radiologis, CT-Scan atau MRI.

Individu dikatakan sehat, bila secara hasil pemeriksaan fisik, secara diagnosis fisik, didukung oleh pemeriksaan laboratorium serta radiologis memenuhi kriteria sehat. Sebaliknya, individu dinyatakan sakit bila salah satu indikator fisik, satu atau lebih menunjukkan nilai di luar batas normal (rata-rata).

Dalam paradigma gelombang, paradigma ini berkembang sekitar awal abad ke-20 setelah Einstein mengemukakan paham relativisme melalui rumus mautnya $E \approx mc^2$, individu dinyatakan sehat bila mempunyai nilai frekuensi tertentu, dan dikatakan sakit bila frekuensi individu tersebut berada di luar batas frekuensi sehat. Jadi sehat dan sakit ditentukan oleh indikator frekuensi gelombang individu. Ini tentu sangat berbeda dengan paradigma medis selama ini.

Untuk melakukan terapi menuju kondisi sehat, secara gelombang, bisa menggunakan terapi gelombang, melala-

kukan induksi gelombang sehat. Induksi bisa menggunakan benda yang mempunyai struktur gelombang alami (“sehat”). Struktur gelombang seperti ini bisa didapatkan pada benda-benda yang mempunyai komposisi tertentu dan susunan atom sedemikian rupa (Pola ini mirip dengan pola yang dilakukan oleh siswa SD, ketika menginginkan kedudukan serbuk besi yang bertabur berserakan di atas selembar kertas percobaan, diubah menjadi berjejer pada garis dan lintasan tertentu. Mereka menginduksinya menggunakan sebatang magnet. Sebatang besi yang sudah menjadi magnet, ia mempunyai “struktur” magnet yang lebih teratur, homogen dibandingkan besi yang bukan magnet).

Benda-benda yang mempunyai komposisi tertentu dan susunan atom sedemikian rupa biasanya ada dalam berbagai jenis batu mulia, dengan tingkat keteraturan yang berbeda. Dengan demikian masing-masing batu mulia dimaksud mempunyai tingkat daya induksi, daya pemulihan menuju gelombang sehat yang berbeda. Untuk maksud seperti ini, walau sebagian masyarakat tidak banyak yang menyadarinya, telah dilakukan beribu orang di muka bumi ini untuk terapi dari berbagai penyakit. Ada terapi giok, terapi kalung, menggunakan jenis bahan tertentu, atau dipakai sebagai gelang. Baik yang bersifat magnet atau tidak. Bahkan sampai sekarang pun ada yang dipasarkan melalui metode MLM (*multi level marketing*).

Semakin bagus susunan dan keharmonisan jenis batu mulia semakin mampu menginduksi. Ketinggian daya in-

duksinya berkait dengan kerapian susunan struktur batu dan keunikan dari sistem susunannya. Susunan struktur batuan seperti ini banyak ditemukan dalam batu permata. Termasuk batu jenis safir, topaz, korundum dan tentu saja berlian.

Proses induksi gelombang terhadap manusia bisa secara langsung, dengan jalan ditempelkan, dikenakan atau dipakai, bisa juga melalui perantara media. Media yang paling mudah untuk dapat menghantarkan pengaruh induksi ini adalah air. Caranya, benda yang mempunyai homogenitas tinggi tersebut diinduksikan kepada air, biasanya dengan jalan dicelupkan. Kemudian air yang dengan sangat mudah diinduksi tersebut (paling baik air murni, alami) diinduksikan pada manusia dengan jalan diminumkan. Bukankah sebagian besar tubuh manusia terdiri atas air? Bukankah air sangat mudah menelusuri jalan-jalan sempit sampai ke yang paling sulit sekalipun digapai oleh materi lain di dalam tubuh manusia?

Batu yang dimiliki Ponari, sangat mungkin tersusun dari bahan yang homogen padat, kompak, berstruktur kristal sehingga mempunyai daya induksi tinggi. Untuk maksud tersebut tentu perlu uji laboratorium. Kalau memang benar batu Ponari tersusun dari struktur atom yang cocok dengan kriteria batu permata setingkat safir dan yang lain, maka bisa dipastikan bahwa batu tersebut memang memiliki daya induksi yang sangat kuat. Apalagi dilihat dari volumenya, untuk ukuran batu permata, maka batu milik Ponari sangatlah besar sehingga daya induksinya pun sangatlah kuat. Dengan

begitu kita bisa mengerti mengapa Ponari hanya cukup menyelupkan batu sekejap saja pada air yang dibawa oleh masing-masing pasien.



b. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah hanya dengan batu?

Struktur homogenitas yang demikian tinggi, bisa dimiliki batu (benda) maupun energi (gelombang). Gelombang yang memiliki struktur homogenitas sangat tinggi adalah *Laser*. Gelombang cahaya jenis biasa yang banyak didapati dalam kehidupan keseharian adalah cahaya yang keluar terfokus dari suryakanta. Bila suryakanta dihadapkan pada sumber cahaya matahari, maka di pusat fokus suryakanta, gelombang cahaya yang dihasilkan mempunyai kekuatan yang sangat besar. Bahkan sampai mampu membakar apa saja yang dikenai fokus cahaya itu. Demikianlah tingkat homogenitas, keteraturan, kebersamaan, tingkat penyatuan yang tinggi, mampu memberikan kekuatan besar, di samping daya induksinya yang juga besar.

Sebagai jasad (benda, materi) manusia pun mampu membentuk dirinya menjadi struktur yang sangat teratur.

Dalam bahasa agama disebut ikhlas. Caranya antara lain adalah mulai dengan berbicara benar (jujur), benar isi pembicaraannya benar cara menyampaikannya (al-Ahzab [33]: 69-70), kemudian berupaya kuat untuk meneladani perilaku Tuhan, melalui perilaku yang dicontohkan oleh utusan-Nya.

Dikisahkan bahwa ketika Allah swt. menciptakan bumi, maka bumi bergetar, tidak stabil, kemudian diciptakan gunung sehingga bumi mantap. Malaikat heran bertanya, adakah ciptaan-Mu yang lebih hebat dari gunung? Ada, ialah besi, besi mampu mengolah gunung. Lalu yang lebih kuat dari besi, ialah api. Api mampu meluluhkan besi. Hal yang lebih kuat dari api ialah air. Lebih kuat lagi dari air ialah angin. Kekuatan air dikalahkan oleh kekuatan angin. Lalu masih adakah ciptaan-Mu yang lebih hebat dari itu semua. Ada, ialah hati hamba yang ikhlas.

Tidak jarang manusia-manusia jenis ikhlas ini hidup di muka bumi dengan senantiasa menebarkan rahmat keberkahan pada sesama. Rata-rata para beliau disebut manusia suci, bertuah. Perilaku para beliau, suka berbagi, baik berbagi harta, berbagi pertolongan maupun berbagi maaf. Para beliau mempunyai sikap ramah, bijaksana, senyum teduh. Seluruh perbuatan baiknya dipersembahkan hanya untuk menggapai ridlo-Nya semata. Seakan-akan hidupnya hanya untuk berbuat baik, berbuat baik, dan berbuat baik.

Jadi, bukankah jika seorang profesional medis dapat mengubah dirinya menjadi manusia ikhlas, yang senantiasa berkata benar dan senantiasa hidup mengikuti perilaku Tuhan, senang berbagi atas dasar kasih sayang, si profesional medis ini pun menjadi bertuah secara otomatis? Bukan saja

diri menjadi sehat-semuh, bahkan mampu menginduksikan, (baca: menularkan) kesembuhan dirinya kepada orang lain, tanpa harus menggunakan batu.

5. Tanda Pribadi yang Sehat

Pada suatu pagi di hari Minggu, setelah selesai melaksanakan ibadah sholat shubuh berjamaah di Masjid Baiturrahman Perumda Panjaringan Sari Rungkut Surabaya, salah seorang jemaah bertanya, “Pak Dokter, apakah benar, sesuai dengan ilmu kedokteran yang ada, apa yang disampaikan oleh *ustadz* Danu di salah satu TV swasta setiap Minggu dan Senin pagi itu?”

“*Ustadz* Danu bilang bahwa semua penyakit berasal dari emosi, perasaan atau dari diri kita sendiri”, lanjutnya. Sepintas tampak wajahnya penuh harap agar pertanyaannya segera terjawab saat itu. Sekilas tersirat keraguan memancar dari raut wajahnya antara yakin dan tidak.

Setelah mencoba tenang sejenak, si dokter yang ditanya mencoba menjawab dengan penuh kehati-hatian. Di samping yang menanyakan adalah jemaah masjid, yang menerangkan juga diberi sebutan *ustadz*, yaitu *ustadz* Danu. “Tentu arah jawaban yang diinginkan ini adalah terkait dengan pola pikir medis Barat yang diintegrasikan dengan pola pikir medis agamis”, gumam si dokter dalam hati. Si dokter mulai menganalisis pertanyaan tersebut. Sesuai dugaannya, boleh jadi pertanyaan jemaah tersebut erat terkait dengan kondisi saat ini, bahwa status kesehatan seseorang seringkali diwakilkan kepada hasil pemeriksaan laboratorium, istilah keren-nya *general check up*. Dalam pada itu, bila hasil *general check up* seseorang menunjukkan nilai normal pada semua

items pemeriksaan maka boleh jadi ia yakin tubuhnya sehat, tak bermasalah. Di lain pihak, apa yang disampaikan *ustadz* Danu rupanya agak berbeda dengan pemahaman tersebut.

Sementara sambil berpikir, si dokter tidak mau begitu saja memancing kegelisahan baru setelah jawabannya meluncur dari mulutnya. “Ehm begini”, jawabnya sambil mencoba menatap tajam wajah si penanya, “di dalam salah sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda bahwa “Bukanlah di dalam jasad ini terdapat segumpal daging yang bila ia baik/sehat maka baiklah/sehatlah seluruh jasad ini. Dan jika segumpal daging itu *fasad*/rusak-sakit maka rusaklah/sakitlah seluruh jasad itu, bukankah yang dimaksud segumpal daging itu adalah *qalbu*?”

“Dalam buku *Ihya’ Ulumu* Imam Gazali pernah menerangkan bahwa yang dimaksud *qalbu* dalam sabda Nabi tersebut bukanlah hati yang berada di bawah tulang rusuk bawah kanan, di tepi atas perut bagian kanan depan. Pun juga bukan merupakan jantung yang berada di dalam rongga dada sebelah kiri setiap individu normal”, si dokter mencoba melanjutkan keterangannya.

“Namun yang dimaksud *qalbu* adalah hati jiwa yang tidak bersifat fisik tetapi lebih bersifat sebagai inti dari kekuatan perbuatan, pusat dari gejolak segala macam aktivitas, baik aktivitas pikiran maupun aktivitas fisik”, si dokter masih terus berusaha memberikan penjelasannya.

“Yang dimaksud *qalbu* dalam hadits tersebut akhirnya lebih sesuai maknanya dengan emosi yang dimaksud oleh *ustadz* Danu itu”, si dokter berusaha menutup keterangannya.

Menarik sekali bagi kita untuk sejenak mengingat kembali hukum Newton yang ke-3, hukum aksi-reaksi. Per-

tama, yang menarik dalam hal ini, Newton menyebut aksi yang pertama, baru kemudian reaksi. Newton tidak menyebut reaksi-aksi. Sehingga tidak mungkin ada reaksi kecuali ada aksi.

Bila kita menghubungkan hukum Newton dengan kegiatan keseharian kita dalam rangka ibadah, terutama jika dikaitkan dengan makna sehat-sakit dalam profesi medis, maka segala aktivitas manusia boleh disebut aksi. Dan aksi ini wajib secara alami menimbulkan reaksi.

Allah swt. menyebutkan di dalam Al-Quran bahwa seberapa kecil pun aktivitas kita, pastilah aktivitas itu mampu menimbulkan reaksi, (QS:99; 7-8). Kalau itu baik akan menimbulkan efek bahagia, surga, apabila aktivitas itu bernilai buruk maka akan menimbulkan neraka atau sengsara. Hal ini berlaku baik bagi kita selagi di dunia maupun di akhirat. Hanya saja karena dunia ini merupakan kondisi imajiner bukan hakiki, bagi sebagian besar orang yang menggunakan kacamata materialisme, bukan spiritualisme, makna senang atau bahagia seringkali menjadi makna materi semata. Sebut saja harta anak yatim sebagai contoh. Harta anak yatim yang dimakan tidak sesuai dengan tuntunan Ilahi, maka sama saja dengan memakan api. Makna materinya (selama di dunia) mungkin berupa makanan lezat dan penuh gizi, walau secara hakikat sebenarnya merupakan api.

Kembali kepada segala perbuatan kita sebagai makna ibadah kepada Allah swt., sesungguhnya setiap aktivitas, sekecil apa pun ukurannya, pastilah didahului oleh niat. *Inna-mal a'maalu bin niyat*; Sabda nabi saw. "Sesungguhnya segala amal itu bergantung kepada niatnya." Bahkan jika ada satu bagian aktivitas yang tidak didahului niat, maka boleh jadi

aktivitas itu tidak bernilai. Sholat, yang kita kerjakan tanpa didahului niat, tidak bernilai di 'mata' Tuhan. Bagaimana bisa dinilai, sedangkan sholatnya tidak didasarkan kepada kesungguhan niat, atau boleh jadi bisa disamakan dengan aktivitas orang yang sedang mabuk dan sedang dalam kondisi tidak sadar, tidur atau tidak berakal.

Berbicara tentang niat, maka ia adalah perilaku hati atau *qalbu*. Imam Al-Ghazali sebagai seorang filsuf Islam terkenal, bahkan buah karyanya *Al-Munqid min Adldlolaal*, dijadikan dasar mencapai konsep berpikir *Cogito Ergo Sum* oleh seorang Rene Descartes, seorang filsuf kenamaan dari Perancis. Descartes menyebut Al-Ghazali dengan sebutan Al-Gazel. Imam Ghazali mengingatkan bahwa yang dimaksud *qalbu* bukanlah hati yang ada di bagian kanan atas perut kita, dalam dunia medis biasa dikenal dengan sebutan *hepar* atau *liver*. Bukan pula mengikuti kebiasaan orang Eropa menyebut segumpal daging yang berongga menempati ruang dada sebelah kiri kita, jantung. *Qalbu* yang dimaksud adalah lebih mengarah kepada makna ruhiyah yang cenderung bukan bermakna materi atau makna indrawi.

Kalau yang dimaksud *qalbu* bukanlah bagian dari makna fisik kita, maka sesuai dengan pemahaman dualisme gelombang-partikel dari Einstein, *qalbu* lebih bisa digolongkan kepada makna gelombang. Sehubungan dengan makna gelombang menyangkut *qalbu* ini, maka aktivitas *qalbu* berupa niat, itu pun lebih cocok dikelompokkan ke bagian gelombang dari tubuh kita.

Dalam keseharian makna gelombang ini lebih sesuai dengan makna perilaku. Karena perilaku bukanlah sesua-

tu yang bisa ditimbang, diukur volumenya. Semua variabel ini, berat, volume dan sebagainya merupakan variabel partikel atau variabel fisik. Perilaku adalah lebih bersifat gelombang, tampak efeknya sebagaimana efek keberadaan cahaya, namun ia tidak bisa ditimbang atau diberlakukan segala variabel yang berlaku bagi materi.

Kalau setiap aktivitas niat mengawali segala aktivitas fisik, maka efek yang dihasilkan sebagai reaksi dari aktivitas tersebut bergantung pada aktivitas itu pada mulanya. Jadi kesimpulannya adalah, sehat-sakit ditentukan oleh aktivitas *qalbu* ini, kalaulah dia mempunyai aktivitas baik, maka menghasilkan reaksi atau akibat baik. Dengan demikian maka kondisi sehat, menuntut adanya nilai positif dari aktivitas *qalbu* ini.

Kalau begitu adanya, maka benar sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa, bukankah di dalam jasad tubuh manusia itu ada segumpal daging, yang bila segumpal daging itu sehat, maka sehatlah seluruh tubuh itu, jika segumpal daging itu sakit maka sakitlah seluruh tubuh itu. Bukankah itu yang disebut *qalbu*. Sehat dalam konsep Islam, sesuai dengan sabda Nabi saw. tersebut adalah sehat *qalbu*, sedangkan sakit menurut konsep Islam adalah sakit *qalbu*.

Berbagi merupakan ciri kebaikan seseorang di dalam Islam (al-Imran; 92). Tentu saja yang dimaksud berbagi di sini adalah berbagi dari sebagian harta yang dicintai, bukan bagian harta yang sudah tidak disuka. Berbagi merupakan bukti nyata kasih sayang seseorang pada semesta. Berbagi dengan tulus bisa merupakan tanda seorang pribadi yang mempunyai *qalbu* sehat. Berbagi dengan tulus merupakan tanda pribadi yang sehat.

6. Memutihkan Wajah

Njomplang, keluh Presiden Megawati di suatu saat, ketika menanggapi pemberitaan pers tentang dirinya. Megawati menyebut *njomplang* karena pers memberitakan informasi yang tidak seimbang antara dirinya dan tokoh nasional lain. Karena industri, agar tidak *njomplang*, agar terjadi kesinambungan antara seluruh kulit pada tubuhnya, bintang pop dunia Michael Jackson memutihkan tubuhnya bukan hanya sebatas wajah. Saat ini banyak wanita Indonesia berusaha *njomplang*, putih di wajah sedang di luar wajah belum tentu. Risiko kanker, mana yang lebih tahan, wajah putih atau wajah alami?

Pada waktu Inggris berubah menjadi industri, ahli biologi menemukan banyak perubahan pada lingkungan. Salah satu yang terkenal adalah perubahan pada populasi kupu-kupu. Dahulu populasi tersebut berwarna agak terang, kemudian dengan bertambahnya pembangunan pabrik industri, menyebabkan polusi udara meningkat pesat. Populasi kupu-kupu di atas ditemukan banyak yang berwarna gelap. Fenomena yang demikian dinamakan adaptasi lingkungan. Karena alam hanya akan membiarkan spesies yang mampu beradaptasi untuk tetap hidup (*survival of the fittest*). Populasi dengan warna tetap terang akan mudah dikenali oleh pemangsa karena warnanya yang kontras dengan lingkungan. Akibatnya, jumlah populasi kupu-kupu tersebut makin lama semakin berkurang, lalu punah. Rupanya, alam mempunyai cara tersendiri untuk memilih spesies mana yang cocok hidup pada lingkungan tertentu.

Demikian halnya dengan manusia, ras negroid mendiami benua Afrika yang sangat kaya sinar matahari sedangkan di daerah kutub didiami oleh ras kaukasoid. Penduduk Indonesia, sesuai dengan kondisi alam tropis, termasuk ras mongoloid (mayoritas berkulit sawo matang sampai kuning langsung).

Mekanisme alam melindungi manusia dari bahaya radiasi sinar ultraviolet (SUV), antara lain dengan menggelapkan warna kulit (meningkatkan jumlah pigmen melanin). Tubuh merespon rangsang sinar tersebut dengan melepaskan hormon pemicu pembentukan pigmen melanin, *melanostimulating hormon* (MSH). Pigmen melanin adalah bahan yang mampu menyerap SUV dan sinar kasatmata lain. Tanpa pigmen ini maka pembuluh darah melebar, terjadi penuaan dini, penurunan respons imun tubuh, bahkan bisa memicu terjadinya kanker kulit.

Warna kulit hitam sebenarnya justru lebih aman terhadap SUV. Hanya karena opini masyarakat sudah terlanjur terbentuk, bahwa cantik adalah kulit putih, maka orang berlomba-lomba memutihkan kulitnya.

Dua macam pemutih kulit wajah; pertama, kosmetik pemutih, dijual bebas di pasaran dan kedua obat pemutih. Pemakaian obat pemutih harus dengan resep dokter atau di bawah pengawasan dokter ahli. Baik kosmetik pemutih maupun obat pemutih keduanya dimaksudkan untuk memutihkan wajah. Proses pemutihan, sebagian besar dilakukan dengan metode *peeling* (pengelupasan bagian atas kulit).



Pada wajah beberapa orang, timbul pembentukan pigmen melanin secara berlebihan. Ini bisa disebabkan oleh pengaruh faktor genetis, hormonal, obat-obatan, makanan, penyakit, kosmetik, dan lain-lain. Timbulnya pigmen tidak merata sehingga secara kosmetik mengganggu penampilan, tidak indah dipandang. Untuk maksud penyembuhan, dikembangkanlah teknik pengobatan untuk menanggulangi masalah tersebut.

Obat-obatan yang dikembangkan, antara lain bekerja dengan menipiskan kulit. Proses tersebut bisa dilakukan sampai batas di bawah lapisan kulit yang mengandung banyak pigmen melanin. Mulanya dipakai secara lokal, terutama pada batas daerah yang mengalami hiperpigmentasi. Kemudian, setelah tahun 90-an, tujuan pengobatan ini sedikit bergeser ke arah mempercantik diri, bukan lagi tujuan terapi penyakit.

Beberapa komponen bahan yang menjadi inti pembuatan obat adalah sebagai berikut; *hydroquinon*, merupakan pemutih kulit, *alfa hydroxy acid*, sering disingkat AHA, bahan alamiah yang terdapat dalam buah, gula tebu, yoghurt. Pada pemakaian konsentrasi rendah bisa untuk mengelupaskan lapisan kulit mati. Pada konsentrasi tinggi dapat menghilangkan kerut ringan. *Retinoic acid* (tretinoin, asam retinoat, sering dikenal dengan vitamin A) berfungsi menghilangkan pigmentasi.

Bila obat dengan komposisi tersebut dipakai, apalagi dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan penipisan pada kulit. Bahkan bisa sampai menghilangkan pigmen pengaman. Hal ini akan sangat mengganggu mekanisme perlindungan kulit, terutama terhadap pengaruh radiasi SUV. Memang benar, pada pemakaian obat ini biasanya disertai dengan pemakaian obat-obatan pelindung matahari (*sun block agent*), terutama bila dipakai atas petunjuk dokter ahli. Krim tersebut mengandung sejumlah persen *sun protecting factor* (SPF-factor). Namun perlu diingat bahwa sampai saat ini belum ditemukan krim *sun block* yang bisa seratus persen menahan SUV.

Hal lain yang sangat perlu diperhatikan, meningkatnya konsentrasi SUV yang sampai ke bumi pada beberapa dasawarsa terakhir. Terhitung sejak tahun 1964 sampai 1988 terjadi penipisan lapisan *ozone* (*ozone depletion*) sampai 10%, meliputi wilayah Antartika sampai ujung selatan Argentina (Chiras, 1994). Untuk wilayah lain, seperti Indonesia, data tersebut bisa dipakai sebagai dasar acuan. Lapisan *ozone* mengalami kerusakan karena peningkatan secara drastis bahan penyebab timbulnya polusi udara. Polutan dimaksud berasal dari produk industri, yang dulunya memang dibangun, kurang berwawasan lingkungan.

Pengamatan efek paparan terhadap bahan toksik (dalam hal ini SUV) memerlukan waktu yang cukup lama. Etika kedokteran melarang untuk menggunakan manusia sebagai objek percobaan. Sedangkan memakai hewan coba, sulit dilakukan. Selain tidak ada hewan yang persis manusia (kulit wajah terutama), melakukan percobaan pada kulit bu-

atan misalnya, hasilnya sulit diekstrapolasikan (bisa mendapatkan hasil yang berbeda pada manusia hidup, *in vivo*).

Suatu hal yang bisa dilakukan adalah penelitian melalui hasil pengamatan di lapangan (*observation*). Bahwa SUV bisa menyebabkan kulit terbakar. Pemaparan dalam jangka panjang cenderung menimbulkan bahaya keganasan (*mutagenic, carcinogenic*; Chiras, 1994).

Obat pemutih sebaiknya dipakai bila kulit wajah memang betul-betul mengalami masalah kesehatan, terutama warna flek hitam yang tidak rata. Kalau tidak, bukankah Allah swt. Maha Mengetahui, Maha Adil, Maha Bijaksana untuk menciptakan kita sesuai dengan *qodar*-Nya. Boleh jadi pendapat yang mendukung untuk menjadikan akhlak kita mulia, lebih bisa diandalkan untuk menjadikan wajah tampak putih akrena bersinar. Karena dengan akhlak mulia bukan hanya fisik kita yang menawan, akan tetapi pribadi kita pun (*inner beauty*) mampu menampilkan pesona yang sungguh luar biasa! Kemuliaan akhlak seseorang harus terbukti dari ketulusannya untuk berbagi berlandaskan kasih sayang, "*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan (berbagi) sebagian harta yang kamu cintai*" (Al-Imran; 92).

Dengan begitu, kebiasaan seseorang untuk suka berbagi dengan dasar ketulusan, kasih dan sayang, memungkinkan dirinya 'putih' bersinar tidak hanya di wajah fisiknya, namun juga wajah jiwanya.

7. Dapat “Mengubah” Takdir

“Pertolongan Allah swt. kepada hamba-Nya bergantung kepada pertolongan hamba itu kepada saudaranya”

(*al-Hadits*).



Kalau manusia tahu bahwa sesungguhnya dialah yang butuh untuk berbagi. Mengapa? Sebab, berbagi merupakan bagian dari upaya membersihkan diri, lahir-batin. Kita butuh berbagi, sebab berbagi itu akan kembali kepada kita dalam beragam bentuk. Posisi berbagi itu sangat istimewa. Berbagi merupakan ibadah yang utama.

Apa saja keutamaan berbagi? Paling tidak, ada empat keutamaan berbagi. Pertama, mengundang datangnya rezeki. Kedua, menolak bala. Ketiga, menyembuhkan penyakit. Keempat, menambah umur. Allah berjanji dalam Al-Quran, bahwa berbagi itu tidak mungkin tidak dibayar. Seperti menanam di kebun Allah, pasti berbuah. Menanam di kebun sendiri saja berbuah, apalagi di kebun Allah. Kalaupun buahnya tidak lebat, paling tidak pasti berkembang. Kalau-

pun Allah tidak menurunkan hujan lebat, paling tidak hujan gerimis.

Suatu hari ada seorang pedagang datang kepada salah seorang staf kantor Wisata Hati. Ia mengaku punya utang 30 juta rupiah, dan tidak tahu lagi ke mana harus mencari uang untuk melunasi utangnya. Oleh staf kantor, ia disuruh berbagi. Apa yang bisa dilakukannya? Ia mengaku tak punya sesuatu yang berharga untuk dijual. Akhirnya staf kantor menganjurkan agar ia menjual motor vespanya dan menyedekahkan hasilnya. Ternyata, pada saat ia sedang menawarkan sepeda motor tersebut, kakaknya yang di Swiss kirim SMS. Isinya menyatakan bahwa ia baru saja mentransfer dana senilai setara dengan 30 juta rupiah.

Tentang keterhindaran dari bencana. Suatu pagi, seorang *ustadz* berbagi kepada *ustadz* yang lain. Ia tinggal di Tangerang. Menjelang sore hari ia ke Gunung Putri, Bogor, hendak mengajar. Di jalan tol, mobilnya ditabrak orang. Namun mobil tersebut tidak rusak. Sebaliknya, mobil yang menabrak rusak berat. Pemilik mobil heran dan bertanya kepadanya, "Kok mobil kamu tidak apa-apa?". Dijawab, "Mungkin karena tadi pagi saya bayar asuransi dengan cara berbagi."

Ada juga cerita seorang pasien yang sudah divonis mati oleh dokter. Karena merasa usianya tidak lama lagi, orang tersebut kemudian berusaha untuk menjadikan sisa umurnya untuk berbuat hal terbaik. Ia mengumpulkan delapan bayi yatim yang masih merah dan merawatnya dengan kasih sayang. Ternyata sampai saat ini ia masih hidup, bahkan menjadi ketua grup senam yang anggotanya lebih 2.000 orang. Bahkan, bayi yang dahulu dirawatnya sudah dewa-

sa, dan salah satunya sudah menikah. Keajaiban berbagi itu hanya bisa dirasakan oleh orang yang berbagi dan ia yakin. Keyakinan itu membawa pengaruh, kepercayaan positif kepada Allah swt.

Orang yang gemar berbagi, maknanya ia meniru salah satu sifat Tuhan, yaitu Maha Pemberi Rezeki. Pantaslah kalau orang dermawan usianya “panjang” dan keberadaannya di mana pun membawa berkah. Jangankan dunia flora dan fauna, para malaikat pun setiap pagi selalu mendoakannya. Agar pengikutnya senang berbagi, maka banyak sekali hadis Rasulullah saw. yang menerangkan tentang keutamaan berbagi itu. Antara lain beliau bersabda, “Lindungi harta Anda dengan zakat, obati sakitmu dengan berbagi dan hadapi gelombang hidup dengan doa dan *tawadhu*” (al-Hadits).

Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai terdapat seratus buah. Balasan berbagi menjadi berlipat ganda. Kita harus menyadari bahwa dalam harta yang dimiliki itu bukan semua milik kita tetapi ada milik orang lain yaitu terutama orang-orang miskin dan kaum *duafa*. Oleh karena itu, kita wajib berinfak, berbagi dengan harta tersebut, dibelanjakan di jalan Allah dan yang diridai oleh Allah, yaitu untuk menyantuni orang-orang miskin, kaum *duafa*, membantu pembangunan sarana ibadah, rumah sakit, sarana pendidikan, dan sebagainya. Ini pendapat Joe Vitale, penulis *Spiritual Marketing*. Juga pendapat banyak penulis lain yang dari pengalamannya mendapati bahwa semakin dia rela berbagi semakin ba-

nyak apa yang dia sumbangkan itu kembali kepada dirinya dengan berlipat-lipat.

Kalau dia menyumbang uang, maka (biasanya) akan datang uang. Kalau tenaga, maka akan kembali banyak bantuan. Kalau ilmu, maka akan kembali lebih banyak ilmu. Mereka menemukan bahwa *“to give in order to get”* adalah suatu hukum universal.

Suatu ketika Rasulullah saw. sedang duduk bersama para sahabat. Lalu melintasilah seorang yang memanggul kayu bakar. Tiba-tiba Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat, “Orang ini akan meninggal nanti siang.”

Sorenya ketika Rasulullah saw. duduk bersama para sahabat, melintasilah orang tersebut. Maka dipanggillah orang tersebut oleh rasul dan ditanya, “Aku diberitahu malaikat tadi pagi bahwa kamu akan menemui ajal siang tadi. Tapi kulihat kamu masih segar bugar. Apa yang telah kamu lakukan?” Kemudian orang itu berkisah bahwa tadi pagi dia membawa bekal makan siang. Lalu di tengah jalan bekal itu dia bagikan kepada orang yang membutuhkan. Selanjutnya, kata orang itu, saat kayu-kayu bakar diletakkan tiba-tiba seekor ular hitam keluar dari dalamnya. Rasulullah saw. kemudian menjelaskan bahwa ular itulah yang sedianya akan mematuk orang tersebut, namun dia berpindah takdir karena berbaginya menghindarkan dia dari bahaya tersebut (Al-Hajj, 2004).

Kisah itu menunjukkan keutamaan berbagi yang bisa menghindarkan diri dari bahaya, sekaligus menunjukkan bahwa cara Tuhan membalas berbagi tidak dalam bentuk dan jalan yang kita sangka.

Suatu hari, Malaikat Kematian mendatangi Nabiullah Ibrahim *‘alaihissalaam* (as.), dan bertanya, “Siapa anak muda yang tadi mendatangimu wahai Ibrahim?”

“Yang anak muda tadi maksudnya?” tanya Ibrahim. “Itu sahabat sekaligus muridku.”

“Ada apa dia datang menemuimu?”

“Dia menyampaikan bahwa dia akan melangsungkan pernikahannya besok pagi.”

“Wahai Ibrahim, sayang sekali, umur anak itu tidak akan sampai besok pagi.” Habis berkata seperti itu, Malaikat Kematian pergi meninggalkan Nabiullah Ibrahim as. Hampir saja Nabiullah Ibrahim as. tergerak untuk memberitahu anak muda tersebut, untuk menyegerakan pernikahannya malam ini, dan memberitahu tentang kematian anak muda itu besok. Tetapi langkahnya terhenti. Nabiullah Ibrahim as. memilih kematian tetap menjadi rahasia Allah.

Esok paginya, Nabiullah Ibrahim as. ternyata melihat dan menyaksikan bahwa anak muda tersebut tetap bisa melangsungkan pernikahannya.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun, Nabiullah Ibrahim as. malah melihat anak muda ini panjang umurnya.

Hingga usia anak muda ini 70 tahun, Nabiullah Ibrahim as. bertanya kepada Malaikat Kematian, apakah yang ia maksudkan dengan kata-katanya tempo hari sewaktu menyampaikan bahwa anak muda itu umurnya tidak akan sampai besok pagi? Malaikat Kematian menjawab bahwa dirinya memang akan mencabut nyawa anak muda tersebut, tetapi Allah menahannya.

“Apa gerangan yang membuat Allah menahan tanganmu untuk tidak mencabut nyawa anak muda tersebut, dahulu?”

“Wahai Ibrahim, di malam menjelang pernikahannya, anak muda tersebut menyedekahkan separuh dari kekayaannya. Dan ini yang membuat Allah memutuskan untuk memanjangkan umur anak muda tersebut, hingga engkau masih melihatnya hidup.”

Kematian memang di tangan Allah. Justru itu, memajukan dan memundurkan kematian adalah hak Allah. Dan Allah memberitahu lewat kalam Rasul-Nya, Muhammad saw. bahwa berbagi itu bisa memanjangkan umur. Jadi, bila disebut bahwa ada sesuatu yang bisa menunda kematian, itu adalah ... *berbagi* (Al-Hajj, 2004).

Maka, tengoklah kanan-kiri Anda, lihat-lihatlah sekeliling Anda. Bila Anda menemukan ada satu-dua kesusahan tergelar, maka sesungguhnya Andalah yang butuh pertolongan. Karena siapa tahu kesusahan itu digelar Allah untuk memperpanjang umur Anda. Tinggal apakah Anda bersedia menolongnya atau tidak. Bila bersedia, maka kemungkinan besar memang Allah akan memanjangkan umur Anda.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ajalnya akan sampai. Dan, tidak seorangpun yang mengetahui dalam kondisi apa ajalnya tiba. Maka berbagi bukan saja akan memperpanjang umur, melainkan juga memungkinkan kita meninggal dalam keadaan baik. Bukankah berbagi akan mengundang cintanya Allah? Sedangkan kalau seseorang sudah dicintai oleh Allah, maka tidak ada masalah baginya yang tidak dapat diselesaikan, tidak ada keinginannya yang tidak dikabulkan, tidak ada dosanya yang tidak diampun-

kan, dan tidak ada nyawa yang dicabut dalam keadaan kurang baik.

Mudah-mudahan Allah berkenan memperpanjang umur sehingga kita semua berkesempatan untuk mengejar ampunan Allah dan mengubah segala kelakuan kita, sambil mempersiapkan kematian yang akan datang menjemput.

C. Apa yang Dibagi

1. Kekayaan Sejati

Sebagai manusia, *secara umum*, siapapun orangnya, dia mengakui adanya Tuhan. Dengan adanya pengakuan tersebut, secara otomatis dia telah mengakui bahwa status dirinya adalah hamba. Pengertian yang sangat mudah ini bisa kita empiriskan dengan contoh yang sering kita hadapi dalam keseharian: seorang yang mengaku si Fulan sebagai gurunya, secara tidak langsung dia mengaku bahwa dirinya adalah murid dari si Fulan. Seseorang yang mengaku bahwa si Fulanah adalah istrinya, otomatis dia mengaku bahwa dirinya adalah suami dari si Fulanah. Demikian halnya pengakuan seseorang terhadap adanya Tuhan, secara otomatis dia mengaku bahwa dirinya hanyalah seorang hamba.

Di dalam agama Islam, yang dimaksud Tuhan adalah Allah swt. Pengertian tersebut diambil dari perkataan syahadat yang menjadi syarat mutlak dan pertama seseorang boleh menyebut dirinya Muslim. Oleh karena itu, seorang Muslim adalah hamba dari Allah swt. Lalu apakah sebenarnya hakikat pengertian hamba tersebut? Mengenai pengertian hamba Quraish Shihab pernah menulis:

Kata “*abdi*” terambil dari kata ‘*abd*’ yang mengandung paling tidak tiga arti, yaitu tumbuhan yang memiliki aroma yang harum, anak panah, dan sesuatu yang dimiliki (hamba sahaya). Seorang abdi seharusnya menggambarkan ketiga hal di atas: dia memberi aroma yang harum bagi lingkungannya, menjadi alat bagaikan anak panah, dan dimiliki secara penuh oleh si pemilik atau kepada siapa ia mengabdikan.

‘Urwân seorang tua yang berusia 94 tahun yang tinggal di Madinah pada pertengahan abad ke-8 M dan yang sangat gandrung belajar, suatu ketika mendatangi Ja’far Al-Shadiq (702-765 M) dan bertanya kepadanya: “Apakah hakikat pengabdian itu?”

Kemudian Ja’far Al-Shadiq menjawab: “Ada tiga macam. *Pertama*, seorang abdi tidak menganggap apa yang berada di bawah genggaman tangan atau wewenangnya sebagai milik pribadi karena yang dinamai abdi (hamba) tidak memiliki sesuatu. *Kedua*, dia juga harus menjadikan segala aktivitasnya berkisar pada apa yang diperintahkan, atau menjauhi apa yang dilarang oleh tuannya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatupun kecuali setelah ada izin dari yang diabdikan”.

Dalam pengertian *pertama*, bahwa hamba sebagai yang tidak memiliki sesuatu, menjadi tidak pantas bagi kita, yang mengaku diri sebagai seorang Muslim, hamba Allah swt., boleh mengaku bahwa apa yang ada bersama kita saat ini merupakan milik kita. Jasad kita, ruhani kita, materi yang ada bersama kita, segala aksesoris dunia lainnya; baik itu pangkat, gelar, jabatan atau apapun sebutan lainnya, semuanya benar-benar bukan milik kita. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logisnya adalah bahwa segala sesuatu yang ada

pada diri kita adalah milik Allah swt. Karena segalanya milik-Nya, maka sangatlah logis bila segala yang ada pada diri kita dimanfaatkan untuk memenuhi tuntunan-Nya, antara lain tuntunan untuk berbagi secara ikhlas.

2. Beberapa Hal yang Bisa Dibagi

Memang yang paling utama yang harus dibagi adalah harta, itu pun dengan syarat bahwa harta yang kita bagikan merupakan harta yang dicintai bukan harta yang sudah tidak diminati, “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS:3;92). Dalam hal harta, bisa saja berbentuk uang, ataupun barang. Bahkan boleh jadi berupa kendaraan atau rumah. Namun di waktu lain boleh jadi yang dibagi bukan hanya berupa harta, tetapi bisa berupa materi dalam bentuk lain, yang materi tersebut memang menjadi kebutuhan paling mendesak bagi si penerima. Yang paling esensial dari makna berbagi adalah, agar sifat kasih sayang dalam diri setiap individu bisa muncul setulus-tulusnya. Dalam bahasa agama istilah ini dikenal dengan sebutan ikhlas, ikhlas di ‘mata’ Tuhan.

a. Kemudahan

Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda, “Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang tidak pernah sekalipun berbuat baik, hanya saja dia biasa memberi pinjaman hutang kepada orang lain. Suatu hari dia berkata kepada pesuruhnya, “Ambillah berapapun yang disetorkan, jangan mempersulit orang dan sering-se-

ringlah memberi maaf, mudah-mudahan Allah berkenan mengampuni kita.”

Setelah laki-laki itu meninggal dunia, Allah bertanya, “Apakah kamu pernah berbuat baik.” Laki-laki itu dengan jujur menjawab, “Tidak, hanya saja aku mempunyai seorang pembantu dan aku biasa memberikan pinjaman kepada orang lain, ketika aku meminta pembantuku untuk menagih, selalu saja aku berpesan kepadanya, “Ambillah berapa pun yang dia berikan, jangan mempersulit orang dan sering-seringlah memberi maaf, mudah-mudahan Allah mengampuni kita.”

Kemudian Allah berkata, “Cukup, aku telah mengampunimu” (Muhammad, 2004).

b. Air

Di lain riwayat, Abu Hurairah ra. Berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ketika seorang laki-laki sedang dalam perjalanan, ia kehausan. Ia masuk ke dalam sebuah sumur yang curam, lalu minum di sana. Kemudian ia keluar. Tiba-tiba ia mendapati seekor anjing di luar sumur yang sedang menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat tanah lembap karena kehausan. Orang itu berkata, “Anjing ini telah merasakan apa yang baru saja saya rasakan.”

Kemudian ia kembali turun ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air lalu membawanya naik dengan menggigit sepatu itu. Sesampainya di atas ia membagikan air itu kepada anjing yang sedang kehausan tadi. Karena perbuatannya itu, Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya.”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kalau kami mengasihi binatang kami mendapatkan pahala (untung)?” Beliau bersabda, “Berbuat baik kepada setiap makhluk pasti mendapatkan pahala (untung)” (Muhammad, 2004).



c. Roti

Kisah *Ustadz* muda Yusuf Mansyur berbagi dengan semut dapat menyempurnakan kita tentang makna berbagi dengan siapa pun. Kisah *Ustadz* muda ini berawal ketika urusan bisnis menyeretnya pada kasus pidana hampir 11 tahun silam. Ia masuk bui tahun 1998 selama dua bulan.

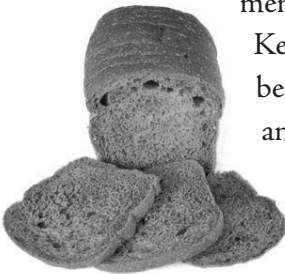
Di balik jeruji penjara inilah, ia menyadari harta ternyata tidak mampu menyelamatkannya, bahkan untuk urusan dunia saja, ketika ia membutuhkannya, ia tidak punya. “Banyak orang mencari-mencari, begitu mau menikmati nggak ada. Akhirnya saya sadar bahwa fungsi berbagi yang paling utama kalau orang mengerti, menyelamatkan dia di dunia dan akhirat,” ujar penggagas sinetron Maha Kasih yang berhasil mengantongi rating tertinggi ini.

Suatu hari di penjara, dalam kondisi lapar -hari itu entah kenapa cadangan (jatah nasi) tidak datang- ia teringat mempunyai sepotong roti. Namun saat hendak disantap, ia melihat semut berbaris di dinding selnya, mencari makan.

“Tuhan *elu* sama dengan Tuhan *gue*. Begini dah, kalau *gue* berdoa tidak bakal terkabul karena dosa *gue* banyak, tetapi, kalau *elu* pada yang berdoa barangkali terkabul. Nih, *elu* makan roti, tetapi doakan *gue* bisa makan nasi. Perut lapar, nih,” ia menirukan lagi ucapannya saat itu.

Yusuf pun meletakkan roti dekat semut dan membelakangi. Begitu, ia tengok kembali ke arah semut, roti pun ternyata sudah ludes. Anehnya, ujar Yusuf, mestinya semut berjalan lurus tapi saat itu ia melihat keajaiban, semut menuju ke bawah seperti ingin mendatangnya. "Rupanya ada sesuatu yang ingin Allah ajarkan kepada saya. Nggak sampai sepuluh menit saya mendapat nasi bungkus dari rumah makan Padang," ujarnya.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr ra., Rasulullah saw. bersabda, "Salah seorang ahli ibadah pada masa Bani Israil selalu beribadah kepada Allah di rumah ibadahnya selama 60 tahun. Suatu ketika, hujan turun membasahi bumi sehingga menjadi hijau subur. Kemudian, ahli ibadah itu keluar dari rumah ibadahnya sambil berbisik, "Sekiranya aku turun dari padepokan ini. Kemudian memperbanyak dzikir tentulah kebbaikanku bertambah".



Lalu ia turun dari padepokan dengan membawa satu atau dua potong roti. Ketika ia berjalan-jalan, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang perempuan. Lalu dia mulai bercakap-cakap dengan perempuan tersebut. Si perempuan juga nampak asyik ngobrol dengannya sehingga tanpa diduga ahli ibadah tadi terlena dan berzina dengannya. Lelaki ahli ibadah itu pingsan, kemudian ia menceburkan diri ke danau untuk mandi.

Rupanya datang seorang peminta-minta, memberi isyarat kepadanya untuk meminta 2 atau 1 potong roti tersebut. Kemudian lelaki ahli ibadah itu mati. Selanjutnya, pahala

amal ibadah yang dikerjakan selama 60 tahun itu ditimbang dengan dosa perbuatan zinya, ternyata dosa zinya lebih berat. Kemudian 1 atau 2 potong roti tadi ditimbang dengan amal kebaikan lelaki ahli ibadah tersebut, hasilnya adalah lebih berat kebajikannya, maka dosa lelaki tersebut diampuni Allah” (Muhammad, 2004).

d. Sebagian Hasil Kebun

Suatu saat ada seseorang sedang berjalan di sebuah padang yang luas tak berair, tiba-tiba dia mendengar suara dari awan, “Siramilah kebun si Fulan!” maka awan itu menepi (menuju ke tempat yang ditunjukkan) lalu menggu-
yurkan airnya di tanah bebatuan hitam. Ternyata ada saluran air dari saluran-saluran itu yang telah penuh dengan air. Maka ia menelusuri air itu. Ternyata ada seorang laki-laki yang berada di kebunnya sedang mengarahkan air dengan cangkulnya. Kemudian dia bertanya, Wahai hamba Allah, siapakah nama Anda? Dia menjawab, “Fulan”. Sebuah nama yang didengar dari awan tadi. Kemudian orang itu balik bertanya, “Mengapa anda menanyakan namaku?” Dia menjawab, “Saya mendengar suara dari awan yang menurunkan air ini, mengatakan “Siramilah kebun si Fulan!” yaitu nama Anda. Maka apakah yang telah anda kerjakan dalam kebun ini?”. Dia menjawab, “Karena Anda telah mengatakan hal ini maka akan saya ceritakan bahwa saya membagi apa yang dihasilkan oleh kebun ini; sepertiganya saya bagikan; sepertiganya lagi saya makan bersama keluarga dan sepertiganya lagi saya kembalikan lagi ke kebun sebagai modal” (Muhammad, 2004).

3. Pertolongan

Seorang kakak ditelpon oleh adiknya ketika baru datang dari masjid. Saat itu sang kakak baru saja selesai mengikuti sholat jemaah maghrib. Saat sedang memulai berbuka puasa, makan untuk buka puasa, terdengar telpon dari adiknya.

Setelah menyampaikan salam di telpon sang adik segera menyertakan kalimat permohonan maaf, "Maaf Kak, saya dengar suara kakak di telpon ini sepertinya kakak sedang berbuka puasa, tetapi sekali lagi saya mohon maaf karena saya terdesak oleh perasaan hati ini untuk segera membicarakan masalah ini dengan Kakak", sambungnya sambil terus ingin segera menyampaikan maksudnya menelpon di saat kakaknya sedang berbuka. Terdengar suaranya sangat berharap agar sang kakak segera mendengarkan keluhannya.

"Tadi sore, saat akan berbuka puasa saya mendengarkan ceramah *ustadz* Yusuf Mansyur, saya mendengarkan *ustadz* Yusuf berkata, menyampaikan firman Allah swt. suratul Mulk ayat pertama dan kedua, yang artinya bahwa: 'Kepunyaan Allah lah kerajaan, Dia-lah yang Maha Raja, menciptakan mati dan hidup agar Dia menguji kamu, untuk mengetahui siapakah di antara kamu yang terbaik amalnya'. Kemudian *ustadz* Yusuf juga menggandeng keterangannya mengenai ke-Maha Rajaan Allah itu dengan surat al-Imran ayat 26 yang terjemahannya: 'Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala keba-

jikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” lanjutnya menirukan apa yang didengarnya dari *ustadz* Yusuf Mansyur.

”Kak, sepertinya apa yang disebutkan *ustadz* Yusuf itu tadi semuanya tepat bersesuaian dengan kondisi saya ini”, sambil terdengar suaranya yang mulai merasa agak lega karena telah berhasil mengikrarkan bahwa yang disampaikan *ustadz* Yusuf Mansyur benar-benar sesuai dengan kondisinya.

”Dulu ketika aku memulai karir dari nol, kemudian Allah swt. menganugerahkan Rahmat-Nya, sampai aku mencapai keadaan seperti yang sekarang ini. Mampu menjadi *manager* di dua departemen: departemen produksi dan departemen pemasaran. Berhasil disekolahkan ke Australia dan ke Swiss. Serta beberapa fasilitas lain yang berhasil aku terima”, lanjutnya seperti mulai mengingat-ingat dan menghitung nikmat-nikmat Allah yang pernah dirasakannya sangat istimewa.

”Allah juga, melalui perusahaan tempatku bekerja, telah menjalankan aku ke berbagai tempat di Indonesia, bahkan demikian juga ke luar negeri. Semua itu kuterima mulai dari kedudukanku dari nol”. Sambungnya ingin terus menjelaskan.

”Nah, sekarang, sepertinya aku sedang diuji oleh Allah swt. Kembali aku ke posisi nol lagi. Aku harus merangkak dari bawah lagi, sambil lalu dengan beban pekerjaan yang demikian menyita waktuku. *Saking* banyaknya pekerjaan yang harus aku selesaikan sehingga untuk sholat *tarawih* saja aku tidak sempat. Padahal bulan ini (bulan Ramadhan), penuh berkah, luar biasa. Aku sangat-sangat ingin sekali mampu

menjalankan ibadah *tarawih* seperti tahun-tahun lalu. Nikmat rasanya”, keluhnya sambil merasa berat dan cenderung putus asa.

”Kak!”, sang adik melanjutkan telponnya, ”Sekarang aku ini sepertinya kehilangan cara, merasa *capek*, untuk mulai berangkat lagi dari bawah. Untuk itu saya mohon saran agar aku diberi kemudahan oleh Allah swt. untuk lebih mudah kembali ke posisi nikmat yang melimpah seperti dahulu”, pintanya sambil mulai turun nada bicaranya.

Kemudian, sang kakak mulai mencoba memberikan solusi dengan penuh hati-hati. Sang kakak berusaha menunjukkan empatinya, sambil mencoba menemukan jalan keluar. Tentu saja jalan keluar yang dipilih yang paling sesuai dengan pertanyaan si adik di seberang sana. Sang kakak mencoba untuk mengambil jawaban berdasarkan referensi Al-Quran, berdasarkan ayat-ayat yang dia pahami, dan juga berdasarkan apa yang pernah dituntunkan oleh Rasulullah saw.

”Cobalah perbanyak *istighfar*, perbanyak baca Al-Quran karena bulan ini penuh berkah, semoga Allah swt. berkenan meringankan langkahmu dan segera mengangkatmu kembali kepada nikmat kemudahan dan kebahagiaan yang dahulu pernah kamu rasakan”, sang kakak mencoba berhenti sejenak, demi menunggu pemahaman yang baik dari sang adik, terhadap kata-kata yang disampaikannya. Sang kakak berpikir, dalam keadaan kalut seperti ini, tentu ucapan, nasehat yang disampaikan tidak boleh sulit dan tidak boleh menjadikan sang adik lebih berputus asa lagi. Namun nasihat itu hendaknya diberikan dengan syarat, selain mudah dikerjakan juga memberikan semangat atau motivasi untuk me-

ngerjakannya karena memberikan keyakinan harapan. Sang kakak menyebut kata-kata bulan penuh berkah untuk bulan Ramadhan ini karena dia berharap agar semangat sang adik jauh lebih besar dan lebih bersungguh-sungguh lagi dalam melaksanakan sarannya. Penuh berkah dimaksudkannya bahwa apa yang dikerjakan sang adik, walaupun secara kuantitas bernilai kecil, namun sehubungan dengan berkah bulan Ramadhan yang luar biasa ini, memungkinkan lipat ganda yang sungguh luar biasa dari setiap amalan yang dikerjakan di dalam bulan ini.

"Bagaimana tidak berkah, di bulan ini dipilih oleh Allah swt. sebagai bulan yang paling mulia di antara 12 bulan, sedemikian luar biasanya bulan ini sehingga Allah swt. berkenan memilih bulan ini sebagai bulan diturunkannya kitab yang mulia Al-Quran di dalamnya (QS; 2:185)", sang kakak terus mencoba meyakinkan.

"Selain itu Kak?", sambung sang adik ingin tambahan keterangan. "Hendaknya kamu memperbanyak sedekah, dan berusaha mendapatkan pertolongan Allah swt. dengan jalan membantu orang lain. Bukankah Nabi Muhammad saw bersabda bahwa "Allah swt. dalam menolong hambanya sesuai dengan pertolongan si hamba itu pada saudaranya," si kakak memberikan dasar argumentasi berdasarkan hadits Nabi.

"Baiklah Kak, kalau begitu terima kasih atas nasihatnya, *insya Allah* saya mengerti, dan saya akan mencoba mengamalkan apa yang dinasihatkan Kakak", lanjutnya pertanda ia paham akan nasehat kakaknya. Sepertinya ia sudah mulai akan mencoba solusi yang disampaikan kakaknya itu.

4. Biji Kurma

Pada suatu hari Khalifah Umar ra. merasa agak heran ketika menyaksikan seorang tua yang berusia sekitar 80 tahun menanam biji kurma. Di tengah keheranannya beliau bertanya:

“Kakek, seusia begini untuk apa Kakek repot-repot menanam kurma?”, bukankah usia Kakek sudah sangat senja dan sangat mungkin sebentar lagi wafat, gumam beliau,

“Lalu kapan memetikinya?”, lanjut sang khalifah.

Sambil menoleh, dengan wajah lebih heran lagi, si kakek dengan lembut menjawab:

“Cu, bukankah kita sekarang bisa menikmati buah kurma ini karena hasil jerih payah para pendahulu kita?”

Dengan wajah penuh haru, menahan rasa kagum yang dalam sang khalifah bergumam: “Benar juga si kakek bilang”. Serentak ia meminta pembantunya untuk mengambilkan seratus dirham uang untuk diberikan kepada kakek tua itu.

Sesaat kemudian si kakek menyambutnya sambil berkata :

“Alhamdulillah, baru juga menanam, sudah dapat seratus dirham” (Shihab, 2000).

Dialog di atas menggambarkan seorang muslim yang sudah tua, tetapi tetap sehat. Terbukti bahwa dia masih mampu dan mau menanam biji kurma yang hasilnya sudah “pasti” tidak akan dinikmatinya (ikhlas).

Dia menggunakan nalarnya yang logis dan cara menyampaikan argumentasinya yang lembut, bijaksana. Peduli pada lingkungan, peduli pada sesama, keikhlasan untuk berbagi, di masa kini dan yang akan datang.

Di sisi lain ada seorang khalifah, pimpinan negara, yang hormat kepada orang tua dan sangat menghargai perilaku warganya yang baik, dia menerima pelajaran yang baik dari salah seorang warganya.

5. Untuk Kloning

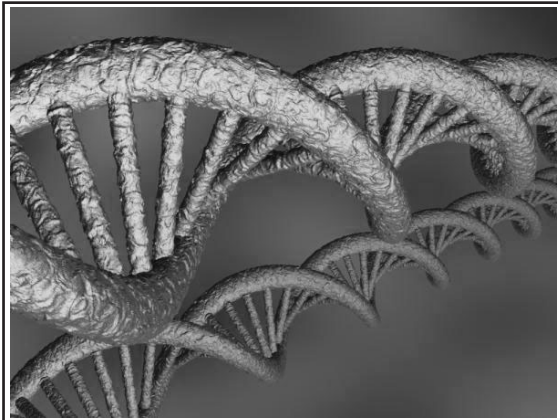
Puncak prestasi dunia kedokteran menjelang tahun 2003, adalah dilahirkannya bayi perempuan, Eve, hasil teknologi kloning. Tiba-tiba saja Claude Verilhon, nama pemimpin sekte Raelian, mengguncang dunia dengan pernyataannya yang melegitimasi kloning manusia. Disebutnya tindakan tersebut adalah kesempurnaan filosofis masa depan. Di sisi lain, Presiden AS George W. Bush, Presiden Prancis Jacques Chirac, Paus Yohannes Paulus II adalah tokoh-tokoh yang tidak setuju. Mereka mengajak seluruh dunia untuk menentang teknologi kloning pada manusia. Demikian halnya dengan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO).

Hampir bisa dipastikan bahwa bila disebut istilah “kloning”, bayangan kita langsung tertuju pada sejenis “superman” dalam suatu adegan film. Atau seorang monster manusia buatan, yang menyeramkan.

Kloning sebenarnya berarti, pembuatan satu atau lebih individu baru, baik jenis tanaman maupun hewan. Individu baru tersebut mengandung materi genetik (pembawa sifat menurun, DNA) sama persis dengan *copy*-nya (induknya). Salah satu contoh aplikasi teknik ini pada hewan coba adalah, “Dolly”, seekor biri-biri betina.

Hasil percobaan tersebut diumumkan pada tanggal 23 Februari 1997. Tekniknya dinamakan *reproductive cloning*,

yaitu materi genetik (*Deoxyribonucleic Acid: DNA*) suatu sel individu diambil, lalu dimasukkan ke dalam sel telur yang telah dibuang intinya (DNA-nya). Kemudian ditanam di dalam rahim biri-biri betina. Sel yang baru “dibuahi” tersebut dibiarkan tumbuh dan berkembang layaknya individu baru yang diperoleh dari hasil perkawinan yang normal. Sampai awal tahun 2002, kloning dengan cara seperti ini belum pernah dicobakan terhadap manusia. Hal tersebut dikarenakan adanya undang-undang di beberapa negara yang melarangnya. Kloning seperti ini sangat mungkin bisa dilakukan terhadap manusia sehingga kita bisa memperoleh *copy* dari seseorang. Berdasarkan pada percobaan terdahulu yang dilakukan terhadap binatang, kloning dengan teknik ini mempunyai potensi besar untuk menimbulkan cacat bawaan. Rupanya karena alasan inilah, kebanyakan ilmuwan medis, negarawan dan pemimpin agama melarang teknik ini dikerjakan kepada manusia.



Teknik kloning yang lain adalah; *embryo cloning* dan *therapeutic cloning*. *Embryo cloning*, adalah teknik medis yang

membuat kembar *monozygotic* (identik, sama ciri-cirinya), dua atau tiga. Kloning seperti ini mencontoh proses kembar alami. Satu sel atau lebih dipisahkan dari *embryo*-kumpulan sel yang masing-masing mempunyai potensi untuk tumbuh berkembang menjadi individu baru. Sel-sel yang dipisahkan tadi dirangsang untuk berkembang menjadi beberapa *embryo*, yang satu merupakan duplikat dari yang lain. Beberapa waktu kemudian kita bisa mendapatkan beberapa individu baru dengan DNA yang identik. Kloning seperti ini telah lama dikembangkan pada berbagai spesies binatang maupun tanaman. Hanya saja percobaan yang dilakukan pada manusia sangat terbatas.

Therapeutic cloning, sesuai namanya fokus utama teknik ini adalah pengobatan. Kloning dengan cara ini tahapan awalnya sama dengan *reproductive cloning*. Bedanya, sel sumbernya diambilkan dari *pre-embryo* yang sedang aktif membentuk jaringan atau organ, bukan dari sel telur. Hasil jaringan atau organ yang terbentuk nanti akan dicangkokkan kembali kepada individu pendonor DNA. Dalam perjalanannya *pre-embryo*-nya sendiri akan mati. Tujuan kloning dengan cara ini adalah untuk memperoleh jaringan atau organ yang sehat sebagai *copy* dari jaringan atau organ yang sakit dari penderita. Teknik ini mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan teknik cangkok konvensional. Selain cepat, bisa diproduksi dalam jumlah banyak, penderita tidak perlu lagi menunggu adanya jaringan atau organ donor. Keuntungan terpenting lainnya adalah jaringan atau organ yang dicangkokkan tadi tidak ditolak oleh tubuh karena DNA-nya sama dan berasal dari dirinya. Oleh karena itu penderita tidak perlu lagi mengonsumsi obat penekan re-

spons imun (*immunosuppressant*) seumur hidup sebagaimana pada teknik cangkok konvensional.

Menjadi jelas sekarang, bahwa kloning di samping mempunyai beberapa keunggulan juga mengandung beberapa kejanggalan normatif. Untuk penderita yang harus mendapatkan cangkok jaringan atau organ, dengan tingkat keamanan yang tinggi, pastilah hal ini sangat menguntungkan. Akan tetapi kita ingat, bahwa pada *therapeutic cloning* harus ada satu calon individu baru yang menjadi donor. Siapakah kiranya yang tidak merasa enggan untuk berbagi dalam hal ini?

D. Cara Berbagi

1. Di Awal

Sebelum mengajar mengaji, Yusuf Mansyur berjualan es kacang hijau. Modalnya saat itu hanya Rp15 ribu, pemberian seorang kerabatnya sesaat setelah keluar dari penjara. Hari pertama berjualan, dari 75 kantong plastik yang harganya Rp 500,00 cuma laku lima bungkus. "Hari itu saya hanya mojak saja merenungi nasib," ujarnya. Sisa dagangan yang 70 bungkus itu ia awetkan dengan bongkahan balok es seharga Rp 1.500,00 yang uangnya diperoleh dengan berhutang. Ia sempat menangis. "Ya Allah, masak saya sampai ngutang Rp 1.500,00".

Ia lalu teringat teori semut-roti saat dirinya masih di dalam penjara. Paginya, ia membagikan lima bungkus es secara cuma-cuma kepada pengemis di terminal itu. Tak disangka, tanpa perlu naik-turun bus Jakarta-Merak untuk menawarkan, dagangannya laku keras.

"Ini pelajaran kedua bagi saya: berbagi itu harus di depan, jangan di belakang atau *nunggu* sisa," jelasnya. Menurut dia, kalau berbagi dilakukan di depan, maka sama artinya dengan mengundang kekuasaan Tuhan untuk turut andil.

Bukan hanya berupa apa yang kita suka, ternyata berbagi lebih utama dilakukan di 'depan' sebelum kita melakukan aktivitas yang kita harapkan keuntungannya. Semoga kita bisa mengawali setiap hari dalam kehidupan kita dengan aktivitas berbagi, terutama berbagi harta, tentu saja kepada mereka yang pantas menerimanya.

2. Dengan Cara lebih dari Sekadar Baik

Ada 3 orang yang masing-masing menyebutkan orang yang paling kuat berbagi di masa itu di Kota Baghdad. Orang pertama mengatakan bahwa yang paling kuat berbagi adalah Qais bin Saad bin Alqamah. Orang kedua mengatakan bahwa yang paling kuat berbagi adalah Abdullah bin Ja'far. Orang ketiga mengatakan bahwa yang paling kuat berbagi adalah Urabah Al-Ausi. Ketiganya mempertahankan pengakuannya dengan berbagai alasan atas orang yang disebutkan paling kuat berbagi itu. Melihat perbedaan pendapat dan nyaris tidak ada yang mengalah, kemudian sekelompok orang menyarankan agar dapat lebih meyakinkan sebaiknya masing-masing mendatangi orang yang diakui paling kuat berbagi dan memintanya sesuatu. Dengan demikian akan dapat diketahui kebenaran kekuatan berbagi dari masing-masing orang yang mereka bela itu.

Pendukung Abdullah bin Ja'far, lalu pergi menemuinya yang kebetulan sedang bergegas hendak melakukan perjalanan dengan hewan kendaraannya seraya berkata, "Wahai

putra paman Rasulullah aku seorang perantau yang terdampar bermaksud meminta kemurahanmu agar dapat aku gunakan untuk bekal dalam meneruskan perjalanan. Kakinya yang baru saja melangkah hendak naik ke atas punggung kudanya kemudian ia tarik kembali seraya menjawab dengan senyuman, "Ambillah kuda ini untukmu dengan semua bekal yang ada di atas punggungnya". Setelah dilihat ternyata di antaranya terdapat bungkusan sutra yang di dalamnya uang dua ribu dinar.

"Sementara pendukung Qais bin Saad pergi untuk menemuinya namun ia sedang tidur. Ketika pintu rumahnya diketuk, yang keluar adalah seorang budak perempuan seraya bertanya, "Apa keperluan Anda, Tuanku sedang tidur." Ia menjawab, "Aku seorang perantau terdampar, yang datang hendak menemui tuanmu untuk meminta bantuan meneruskan perjalanan." Budak perempuan itu menjawab, "Aku dapat memenuhi keperluanmu daripada harus membangunkan tuanku." Lalu ia mengeluarkan bungkusan uang berisi tiga ratus dinar dan diberikan kepadanya seraya berkata, "Pergilah ke kandang unta, di sana Anda silahkan pilih yang mana yang Anda sukai untuk kendaraan dalam perjalanan Anda. Mudah-mudahan Anda senang dalam perjalanan." Ketika Qais bangun dari tidurnya, budak perempuannya itu menceritakan semua lalu ia pun dimerdekakan.

Pendukung Urabah juga pergi dengan maksud hendak menemuinya untuk membuktikan kekuatannya dalam berbagi. Ternyata ia dijumpai telah buta dan sedang berjalan dari rumahnya dituntun oleh dua orang budaknya menuju ke masjid. Dengan penampilan meyakinkan, pendukungnya yang meyakini bahwa Urabah adalah orang paling kuat ber-

bagi masa itu berkata, "Wahai Urabah, aku adalah perantau yang terdampar dan sangat membutuhkan uluran tanganmu." Ia menjawab, "Betapa buruk aku ini, sungguh tidak tersisa sepeser pun di rumah Urabah. Akan tetapi, Anaku, ambillah dua orang budakku ini untukmu." Lelaki pendukungnya itu menolak karena iba terhadapnya. Akan tetapi Urabah menegaskan seraya berkata, "Demi Allah, Engkau harus membawa mereka. Jika Engkau tidak mengambil maka mereka akan aku merdekakan."

Pembuktian masing-masing dari ketiga orang itu kemudian dibandingkan lalu orang-orang memutuskan bahwa menurut mereka yang paling kuat berbagi adalah Urabah Al-Ausi (Al-Hajj, 2004).

3. Berperilaku Baik

Membaca artikel "Tiongkok Membatasi Warga Asing Cangkok Organ" (Jawa Pos, edisi Rabu 4 Juni, 2007), sebagai seorang dokter, saya sedikit terusik. Bagaimana tidak terusik karena di antara warga asing yang berobat ke Tiongkok, banyak yang berasal dari Indonesia. Salah satu orang Indonesia yang pernah melakukan cangkok (transplantasi) organ di Tiongkok adalah Cak Nur, enam tahun lalu (2004) Cak Nur menjalani cangkok liver di rumah sakit Taiping. Namun, walaupun transplantasi tersebut secara medis memenuhi syarat kecocokan organ, akan tetapi Cak Nur terus mengalami penurunan kondisi kesehatan, sampai akhirnya beliau meninggal dunia satu tahun kemudian.

Transplantasi adalah pemindahan jaringan atau organ. Pemindahan bisa seluruhnya atau sebagian. Bisa berasal dari satu tempat ke tempat lain pada tubuh yang sama, atau dari satu tubuh ke tubuh orang lain. Transplantasi ini

ditujukan untuk menggantikan jaringan atau organ yang tidak berfungsi atau rusak. Bila jaringan atau organ berasal dari orang lain, maka donor bisa orang yang masih hidup atau telah meninggal.

Sebagai contoh transplantasi jaringan adalah, kasus *face off* Lisa pada 28 Maret 2006 di RSUD dr. Soetomo Surabaya. Lisa menjalani transplantasi jaringan (dalam hal ini jaringan kulit) yang berasal dari dirinya sendiri. Kulit Lisa dari bagian tertentu tubuhnya ditransplantasikan ke bagian wajahnya.

Sedangkan contoh transplantasi organ, bisa dilihat pada kasus Cak Nur, yang pada tanggal 23 Juli 2004 menjalani cangkok liver. Berbeda dengan Lisa, Cak Nur menerima organ dari orang lain. Cak Nur mendapatkan organ liver dari orang di Tiongkok.

Transplantasi hanya dapat dilakukan setelah penerima dan donor diketahui mempunyai kecocokan jaringan atau organ secara medis. Untuk dapat mengetahui adanya kecocokan ini, sebelum dilakukan transplantasi, terlebih dahulu harus dilakukan serangkaian uji laboratoris. Uji kecocokan ini tidak diperlukan, apabila jaringan yang ditransplantasikan (donor) berasal dari tubuhnya sendiri seperti pada Lisa.

Setiap orang, termasuk orang Indonesia, tentu mempunyai alasan tersendiri untuk melakukan transplantasi organ di Tiongkok. Terlepas dari segala kelebihan transplantasi organ di Tiongkok, yang masih menjadi pertanyaan adalah apa benar para penerima organ akan dapat memperoleh kondisi tubuh, baik fisik maupun moral, sesuai yang diharapkan?

Seorang dokter ahli bedah asli Amerika, Bernie S. Siegel (dalam buku *Love, Miracle and Medicine*), pernah bertutur apik tentang pengalaman pasien yang mengalami cangkok jantung. Pasien itu adalah seorang wanita, sebut saja Helen. Menderita sakit jantung, yang secara medis Helen harus menjalani cangkok jantung. Rupanya keberuntungan sangat berpihak pada Helen. Belum lama menunggu calon donor, tiba-tiba saja ada anak muda mengalami kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan nyawanya tidak terolong. Yang menguntungkan Helen, ternyata jantung anak muda tersebut masih bisa digunakan. Lebih menguntungkan lagi karena secara tes laboratoris medis, semua persyaratan donor-penerima, jantung tersebut sangat cocok untuk ditransplantasikan ke tubuh Helen. Singkat cerita, Helen segera sembuh dari sakit jantung yang dideritanya. Jantungnya berubah menjadi jantung anak yang masih muda.

Sembari dengan senang hati, Helen pamit pulang kepada dokter beserta seluruh petugas yang telah berhasil merawatnya. Namun, tiba-tiba saja sebelum Helen keluar dari pintu rumah sakit, seluruh keluarga Helen dikejutkan oleh kejadian aneh. Helen minta kepada keluarganya untuk disedaiakan nasi goreng lengkap dan minumannya bir.

Belum pernah sekalipun, sebelum sakit, Helen memiliki kebiasaan yang aneh itu. Setelah dilacak ke sana-sini ternyata kebiasaan baru tersebut adalah kebiasaan anak muda yang mengalami kecelakaan lalu lintas, dan jantungnya sekarang telah bersemayam di dalam tubuh Helen.

Mungkin banyak di antara kita, sering menemukan peristiwa serupa pada keluarga atau beberapa kenalan dekat, yang pernah mengalami transplantasi organ. Sifat dan peri-

laku orang tersebut 'berubah'. Mungkin juga kebanyakan kita tidak terlalu *care* terhadap peristiwa itu. Yang penting barangkali, bagaimana si pasien bisa diselamatkan, 'diperpanjang' umurnya melalui usaha cangkok organ.

Secara ilmu kedokteran konvensional peristiwa bagaimana sifat dan perilaku donor bisa memengaruhi sifat dan perilaku penerima sulit diterangkan. Namun di dalam kajian kedokteran kuantum, tersedia cukup teori yang bisa menerangkan mekanisme peristiwa ini.

Tentu bukan pada tempatnya membahas mekanisme tersebut secara kedokteran kuantum di dalam pokok bahasan ini. Oleh karena itu, yang lebih penting bagi calon penerima cangkok organ adalah bukan hanya kecocokan organ secara medis, lebih penting lagi ditanyakan bagaimana sifat dan perilaku pemilik organ itu. Apakah dia orang baik sehingga akan mampu 'menularkan' sifat baiknya kepada penerima. Atau malah sebaliknya, organ donor tersebut berasal dari narapidana yang sangat mungkin perilaku negatifnya akan bersemayam di tubuh penerima. Melihat banyaknya narapidana yang dieksekusi mati di Tiongkok dan banyaknya donor organ yang berasal dari mereka, maka besar kemungkinan calon penerima cangkok organ dari negara asing (di luar Tiongkok) mendapatkan organ narapidana yang dieksekusi.

Oleh karena itu, di samping pertimbangan medis, perlu juga dipertimbangkan sifat dan perilaku donor, agar si penerima organ bisa sembuh baik secara fisik maupun secara moral. Sebagai seorang yang terasa terpanggil untuk mendonorkan organnya agar bisa turut berbagi, sudilah kiranya bila berusaha memperbaiki perilaku diri ini terlebih dahulu,

agar si penerima organ nantinya dapat diinduksi oleh perilaku baik dari si pendonor.

4. Dengan Niat Hanya Ingin Ridlo Tuhan

Ketika tiga orang pemuda sedang bepergian, mereka tertahan oleh hujan dan mereka berlindung di dalam sebuah gua pada sebuah gunung. Sebongkah batu besar jatuh dari gunung melewati mulut gua tersebut dan menutupnya. Mereka berkata satu sama lain, "Pikirkanlah perbuatan baik yang pernah engkau lakukan di jalan Allah, dan berdoalah kepada Allah dengan menyertakan perbuatan-perbuatan itu sehingga Allah akan membebaskanmu dari kesulitan yang kau hadapi." Salah satu di antara mereka berkata, "Ya Allah, aku memiliki kedua orang tua yang telah tua renta dan aku memiliki anak-anak yang masih kecil yang aku telah memberikan susu yang aku miliki kepada kedua orang tuaku terlebih dahulu sebelum membagikannya kepada anak-anakku. Suatu hari, aku pergi jauh untuk mencari tempat merumput bagi domba-dombaku dan tidak kembali ke rumah hingga larut malam dan menemukan kedua orang tuaku sedang tidur. Aku mengisi persediaan makanan dengan susu seperti biasanya dan membawa bejana susu tersebut serta meletakkannya di atas kepala mereka dan aku tidak ingin membangunkan mereka dari tidurnya, dan aku pun tidak ingin membagikan susu tersebut kepada anak-anakku sebelum orang tuaku, walaupun anak-anakku sedang menangis kelaparan di bawah kakiku. Maka keadaanku dan mereka tersebut berlanjut sampai dini hari. Ya Allah, apabila Engkau menganggapnya sebagai perbuatan yang kulakukan semata-mata hanya karena Engkau, maka tolonglah buka-

kan sebuah lubang agar kami dapat melihat langit". Maka Allah membukakan untuk mereka sebuah lubang yang dengannya mereka dapat melihat langit.

Kemudian pemuda yang kedua berkata, "Ya Allah, aku memiliki seorang saudara sepupu yang aku cintai seperti halnya gairah seorang pria mencintai seorang wanita. Aku telah mencoba merayunya tetapi ia menolak hingga aku membayarnya sebanyak seratus dinar. Maka aku pun bekerja keras sampai dapat mengumpulkan seratus dinar dan aku pergi menemuinya dengan uang itu. Namun ketika aku duduk di antara kedua kakinya untuk melakukan hubungan seksual dengannya, ia berkata: "Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah!" Jangan merusakku kecuali dengan cara yang sah melalui perkawinan!" Maka aku pun meninggalkannya. Ya Allah, apabila Engkau menganggapnya sebagai perbuatan yang kulakukan demi Engkau semata, maka biarkanlah batu tersebut bergerak sedikit lagi untuk mendapatkan lubang yang lebih besar". Maka Allah menggeser batu tersebut untuk menjadi lubang yang lebih besar.

Dan pemuda yang ketiga berkata, "Ya Allah, aku mempekerjakan seorang budak dengan upah sebanding dengan satu *faraq* beras dan ketika ia telah selesai dengan tugasnya, ia meminta upah, tetapi ketika aku memberikan upah kepadanya, ia menyerah dan menolak untuk menerimanya. Kemudian aku tetap memberikan beras tersebut kepadanya beberapa kali hingga aku dapat membeli dengan harga hasil produksi beras itu, beberapa ekor sapi dan penggembalanya. Setelah itu, budak tersebut datang kepadaku dan berkata: "Wahai hamba Allah" takutlah kepada Allah, dan jangan berbuat tidak adil kepadaku dan berikanlah upahku. Aku

berkata padanya, “Pergilah dan ambillah sapi-sapi itu beserta penggembalanya”, maka ia pun mengambilnya dan pergi. Maka, ya Allah, apabila Engkau menganggapnya sebagai perbuatan yang kulakukan semata-mata demi Engkau, maka geserlah bagian yang tersisa dari batu tersebut”. Maka kemudian Allah membebaskan mereka dari kesulitannya dan batu tersebut telah berpindah seluruhnya dari mulut gua itu (Muhammad, 2004).

E. Kepada Siapa Berbagi

1. Siapa Saja

Rasulullah saw. bersabda, “Ada seseorang berkata, “Sungguh saya akan membagikan sesuatu.” Lantas ia pergi untuk membagikan sesuatu itu, ternyata apa yang ia bagikan tersebut jatuh di tangan seorang pencuri.

Kemudian pagi harinya orang-orang ramai membicarakan bahwa tadi malam ada orang berbagi harta diterimakan kepada pencuri. Kemudian orang yang berbagi tersebut berkata, “Ya Allah, hanya bagi-Mulah segala pujian, sungguh saya akan membagikan hartaku lagi.”

Ia lantas pergi untuk membagikan sesuatu. Tanpa dia ketahui, ternyata hartanya tersebut jatuh ke tangan perempuan pelacur. Kemudian pagi harinya orang-orang ramai membicarakan bahwa tadi malam ada orang yang memberikan harta kepada perempuan pelacur. Kemudian orang itu berkata, “Ya Allah, hanya bagi-Mulah segala puji, sungguh saya akan membagikan sesuatu lagi.”

Ia lantas pergi untuk membagikan sesuatu, tetapi jatuh ke tangan seorang yang kaya. Kemudian pagi harinya orang-

orang ramai membicarakan bahwa tadi malam ada orang berbagi harta dan jatuh pada orang yang kaya.

Kemudian orang itu berkata, “Ya Allah, hanya bagi-Mulah segala puji, beberapa kali saya telah berusaha berbagi harta namun ternyata jatuh ke tangan pencuri, pelacur dan orang kaya.”

Lalu pada malam hari ia bermimpi didatangi seseorang lalu dikatakan kepadanya: “Pemberianmu kepada seorang pencuri dapat membuat pencuri itu menahan diri dari perbuatan mencuri; Pemberianmu kepada seorang perempuan lacur dapat membuat pelacur itu menahan diri dari perbuatan melacur; Pemberianmu kepada orang kaya dapat membuat orang itu berkaca lalu menafkahkan sebagian karunia yang diberikan oleh Allah kepadanya”. Di akhir mimpinya diperlihatkan untuknya tempat tinggalnya di dalam surga” (Muhammad, 2004).

2. Kepada lalat

Alkisah, setelah Imam AI-Ghazali meninggal dunia, pada suatu malam salah seorang muridnya yang paling dekat dengannya bermimpi bertemu dengan Imam AI-Ghazali. Dalam mimpinya, sang murid melihat Imam AI-Ghazali berada di surga dalam segala limpahan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Dalam mimpi itu, sang murid bertanya, “Wahai guru, apakah gerangan yang membuat engkau mendapatkan kenikmatan yang demikian agung dari Allah? Apakah karena ibadahmu yang sangat tinggi kepada Allah?”

Imam AI-Ghazali menjawab, “Bukan, bukan karena itu.”

“Ataukah karena amal salehmu yang banyak dan tak terhitung lagi jumlahnya?” kata sang murid kembali bertanya.

“Bukan, bukan karena itu,” jawab Imam AI-Ghazali.

“Ataukah karena sumbangsihmu yang besar terhadap umat Islam karena engkau telah menerangi jalan mereka melalui karya-karyamu yang cemerlang, terutama karena karyamu yang agung, ‘Kitab *Ihya Ulum AI-Din*’?”

“Bukan, bukan karena itu,” jawab Imam AI-Ghazali.

“Kalau bukan karena semua itu, lantas apa gerangan yang dapat mengantarmu masuk ke surga yang indah dan penuh kenikmatan ini?” tanya sang murid penasaran.

Imam AI-Ghazali pun berkata, “Ketahuilah wahai muridku! Sesungguhnya aku masuk surga adalah murni karena kasih sayang Allah kepadaku. Aku masuk surga hanya gara-gara seekor lalat, bukan karena ibadahku, amal salehku ataupun karena karya-karyaku. Ketahuilah, suatu ketika, saat aku sedang menulis kitab-kitabku, datang seekor lalat yang hinggap di tempat tinta, tempat aku mencelupkan penaku. Lalu lalat itu meminum tinta yang dihindarkannya. Lalat itu kelihatan sangat kehausan. Karena iba, dengan ikhlas aku pun membiarkan lalat itu untuk minum sepuasnya dari tempat tinta itu. Setelah kenyang dan hilang hausnya, lalat itu terbang dan pergi entah ke mana. Aku pun kemudian meneruskan untuk menulis kitab-kitabku lagi. Kiranya, keikhlasanku yang membiarkan lalat itu meminum tinta dari tempat tintaku itulah yang menyebabkan Allah memberikan karunia-Nya agung ini kepadaku. Gara-gara seekor lalat itulah, Allah berkenan untuk memasukkan aku ke surga-Nya ini. Keikhlasanku untuk berbagi dengan seekor lalat, itulah yang membuat aku merasakan nikmatnya kehidupan surga seperti sekarang ini.”

Tiba-tiba, sang murid pun terbangun. Ia merenungkan mimpi yang baru dialaminya tadi. Ia yakin bahwa apa yang dilihatnya dalam mimpinya itu adalah sebuah kenyataan dan secercah pemberitahuan dari Allah. Dalam hati ia pun berujar, “Ternyata, seberapapun kecil dan remehnya suatu amal, tetapi kalau hal itu dilakukan semata-mata ikhlas karena mengharap ridla Allah, niscaya ia akan membawa keuntungan yang besar bagi pelakunya. Sungguh Allah Maha Pemurah lagi Mahakaya” (El-Sutha, 2009).

f. Kapan Berbagi

1. Walau Diri Sendiri Sangat Butuh

Alkisah, sudah sejak lama Abu Talhah memperhatikan pekerja tetangga kebunnya, seorang ‘Budak Hitam’. Abu Talhah adalah seorang sahabat dari kalangan kaum Anshar yang sangat kaya pada zamannya. Ia banyak memiliki perkebunan. Salah satunya adalah kebun yang berlokasi bersebelahan dengan kebun di mana si Budak Hitam bekerja. Kebun majikan si Budak Hitam tidak seluas milik Abu Talhah, karenanya upahnya pun sangat sedikit, hanya tiga potong roti per harinya.

Budak Hitam ini menjalani hidupnya dengan ikhlas dan keimanan yang tinggi akan kemurahan Tuhannya. Baginya tidak ada alasan memprotes kemalangan hidup dan minimnya upah yang diterima. Ia memandang ada lebih banyak kemurahan Tuhan dalam bentuk lain mesti ia syukuri. Pancaindra yang lengkap dan masih bisa bernapas saja, sudah merupakan dua nikmat yang tak mampu dibayarnya. Ia selalu merasa bahwa amalnya tak berarti apa-apa dibandingkan kemurahan-Nya.

Pada suatu ketika, si Budak Hitam ini mendapati seekor anjing menjulurkan lidahnya, tanda kelaparan. Demi melihat anjing ini, ia memberikan satu dari tiga potong roti yang digenggamnya. Tapi setelah roti itu diberikan, anjing tadi masih mengibaskan ekornya, maka diberikanlah lagi sepotong yang lain. Bahkan sepotong yang terakhir pun lagi-lagi diberikan kepada anjing tadi, hingga anjing tersebut kenyang dan berlalu dari hadapannya.

Abu Talhah yang memang sudah lama memperhatikan Budak Hitam ini, menjadi tertegun menyaksikan apa yang dilihatnya. Ia tahu bahwa upah si Budak Hitam ini hanya tiga potong roti tersebut, tidak ada yang lain. Tapi kemudian dia lebih rela, bila si anjing yang makan roti upah kerjanya.

Karena penasaran, Abu Talhah bertanya kepada si Budak, "Sadarkah engkau apa yang telah engkau lakukan?"

"Sadar," jawab si Budak.

"Adakah upah yang lain yang diberikan majikanmu?" Tanya Abu Talhah lagi.

"Upahku hanyalah yang Tuan lihat."

Kemudian Abu Talhah kembali bertanya, "Apa kamu tidak merasa kuatir tidak dapat makan?"

"Saya tidak kuatir. Ada upah saya yang lain dari Tuhanku. Saya yakin, Tuhan saya akan memperhatikan saya," jawab si Budak dengan penuh keyakinan.

"Terus, apa Kamu tidak akan menyesal nanti?" cecar Abu Talhah.

Si Budak menjawab, "Untuk apa saya harus menyesal?"

Tahulah si Budak bahwa Abu Talhah memperhatikan perilakunya terhadap anjing tadi. Dan kini ia merasa

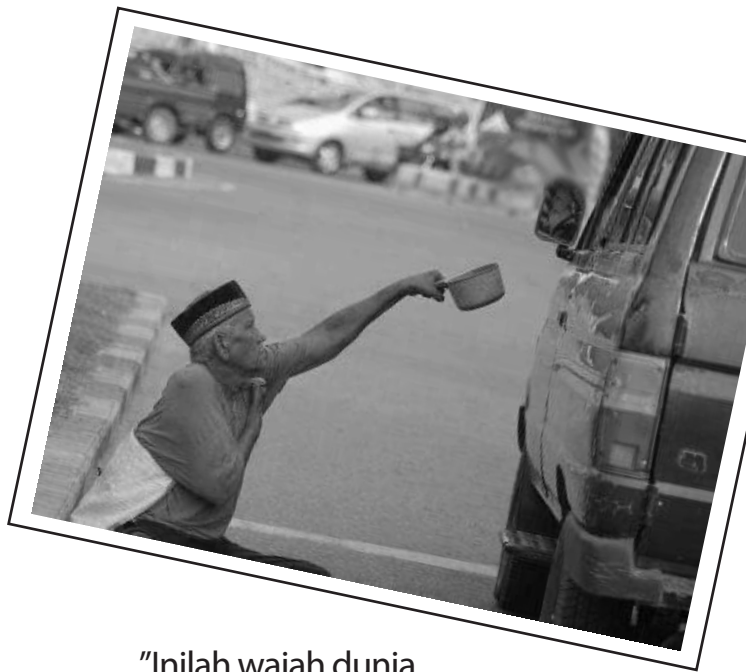
Abu Talhah sedang mencari tahu. Tapi sungguh, karena 'kebodohannya', ia tidak tahu apa maksud Abu Talhah. Jawabannya benar-benar tulus, dari hatinya yang bersih.

Setelah berbincang-bincang, Abu Talhah minta ditunjukkan rumah majikan si Budak. Sesampainya di rumah majikan si Budak, Abu Talhah bertanya apakah majikannya tersebut bersedia menjual kebunnya kepadanya. "Asal cocok harganya," jawab pemilik kebun.

Singkat cerita, kebun tersebut berpindah tangan menjadi kebunnya Abu Talhah, demikian juga si Budak Hitam, dibeli dan menjadi milik Abu Talhah. Kemudian Abu Talhah menghadiahkan kebun tersebut kepada si Budak tadi. Maka jadilah kini Budak tersebut pemilik baru kebun itu (Al-Hajj, 2004).

Berbagi dengan tulus ikhlas, apalagi sang diri sedang sangat membutuhkan, mampu menumbuhkan lipat ganda luar biasa keuntungan. Keuntungan yang sangat segera dan luar biasa sangat besar. Bagi si Budak Hitam, mampu terbebas dari status budak (merdeka) sekaligus menjadi tuan yang memiliki kekayaan berupa kebun dan segala isinya. []

KEENGGANAN UNTUK BERBAGI



"Inilah wajah dunia...
Berhati-hatilah kamu kepadanya..."

Keengganan untuk Berbagi



A. Tiga Orang Pemuda

Ada tiga orang dari Bani Israil yang belang, botak, dan buta. Allah bermaksud untuk menguji mereka, maka Allah mengutus malaikat kepada mereka. Malaikat itu datang kepada Si Belang dan bertanya, “Apakah sesuatu yang paling engkau inginkan?” Si Belang menjawab, “Saya menginginkan paras yang tampan dan kulit yang bagus serta hilangnya penyakit yang menjadikan orang-orang jijik kepadaku.”

Maka Malaikat itu lantas mengusap si Belang dan seketika hilanglah penyakit yang menjijikkannya itu serta ia diberi paras yang tampan dan kulit yang bagus. Malaikat itu bertanya lagi, “Harta apakah yang paling kau senangi?” Si Belang menjawab, “Unta”. Kemudian ia diberi unta yang sedang bunting sepuluh bulan, dan malaikat tadi berkata, “Se-

moga Allah memberi berkah dan rahmat atas apa yang kau terima.”

Kemudian Malaikat itu datang kepada Si Botak dan bertanya, “Apakah sesuatu yang paling kau inginkan?” Si Botak menjawab, “Rambut yang rapi dan hilangnya penyakit yang menjadikan orang-orang jijik kepadaku ini.” Malaikat lantas mengusap Si Botak dan seketika hilanglah penyakitnya serta tumbuh rambut yang rapi sebagai gantinya. Malaikat itu bertanya lagi, “Harta apakah yang paling kau senangi?” Si Botak menjawab, “Sapi.” Kemudian ia diberi sapi yang sedang bunting, dan malaikat tadi berkata, “Semoga Allah memberi berkah dan rahmat atas apa yang kau terima.”

Kemudian Malaikat itu datang kepada Si Buta dan bertanya, “Apakah sesuatu yang paling kau inginkan?” Si Buta menjawab, “Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.” Malaikat lantas mengusap si Buta dan Allah mengembalikan penglihatannya kepada si Buta. Malaikat itu bertanya lagi, “Harta apakah yang paling kau senangi?” Si Buta menjawab, “Kambing.” Kemudian ia diberi kambing yang sedang bunting.

Lama kelamaan unta, sapi dan kambing berkembang biak dan unta tersebut memenuhi satu lapangan, begitu pula sapi dan kambing, masing-masing memenuhi satu lapangan.

Pada suatu waktu malaikat datang kepada si Belang dan menyamar sebagai orang yang berpenyakit belang seperti keadaannya semula sambil berkata, “Saya adalah seorang miskin dan telah kehabisan bekal di tengah perjalanan ini

dan sampai hari ini tidak ada harapanku kecuali kepada Allah swt. kemudian kepadamu. Saya benar-benar meminta pertolongan kepadamu dengan menyebut Dzat yang telah memberi engkau paras yang tampan dan kulit yang halus serta harta kekayaan. Saya meminta kepadamu seekor unta untuk bekal melanjutkan perjalanan saya.” Si Belang berkata, “Hak-hak yang harus saya bagikan masih banyak, saya tidak bisa membekali apa-apa.”

Malaikat itu berkata, “Kalau tidak salah saya pernah kenaI denganmu, bukankah kamu dahulu orang yang mempunyai sakit belang dan orang-orang jijik kepadamu, dan bukankah kamu dulu orang yang miskin lalu Allah memberi rahmat kepadamu?”

Si Belang berkata, “Sesungguhnya saya mempunyai harta kekayaan ini dari nenek moyang.” Malaikat berkata, “Jika kamu berdusta maka semoga Allah swt. mengembalikanmu seperti keadaanmu semula.”

Kemudian malaikat itu datang kepada si Botak dengan menyerupai orang yang berpenyakit botak seperti keadaan si Botak waktu itu, dan berkata seperti apa yang dikatakannya kepada si Belang. Si Botak juga menjawab seperti si Belang; kemudian malaikat itu berkata, “Jika kamu berdusta, semoga Allah menjadikan kamu seperti keadaanmu semula.”

Malaikat melanjutkan perjalanannya ke tempat si Buta dengan menyerupai orang yang buta seperti keadaan si Buta waktu itu, dan berkata, “Saya adalah seorang miskin, saya telah kehabisan bekal di tengah-tengah perjalanan ini dan tidak ada lagi harapanku kecuali kepada Allah kemudian kepadamu. Saya benar-benar minta pertolongan kepadamu

dengan menyebut Dzat yang telah mengembalikan penglihatanmu, yaitu saya meminta satu ekor kambing untuk bekal di dalam melanjutkan perjalanan saya.”

Si Buta menjawab, “Saya dahulu adalah orang buta kemudian Allah mengembalikan penglihatan saya. Dan dahulu miskin, kemudian Allah memberi kekayaan seperti ini. Maka ambillah apa yang kau inginkan. Demi Allah sekarang saya tidak akan memberatkan sesuatu kepadamu yang kau ambil karena Allah.”

Malaikat itu berkata, “Peliharalah harta kekayaanmu, sebenarnya kamu hanyalah diuji dan Allah benar-benar ridha terhadap kamu dan Allah telah memurkai kedua kawanmu” (Muhammad, 2004).

B. Kisah Bersama Nabi Isa as.

Pada suatu hari Nabi Isa as. berjalan dengan seorang teman yang baru dikenalnya. Keduanya menelusuri tepi sungai sambil memakan tiga potong roti. Nabi Isa satu potong dan satu potong untuk orang itu, sisa satu potong. Kemudian, ketika Nabi Isa as. pergi minum ke sungai, dan kembali lagi, tetapi roti yang sepotong itu tidak ada. Beliau pun bertanya kepada temannya, “Siapakah yang telah mengambil sepotong roti?”

Temannya yang baru itu menjawab, “Aku tidak tahu.” Keduanya, lalu meneruskan perjalanan. Tiba-tiba keduanya melihat rusa dengan kedua anaknya, dipanggillah salah satu anak rusa itu lalu disembelihnya dan dibakar kemudian dimakan berdua. Lalu Nabi Isa as. menyuruh anak rusa yang telah dimakan itu supaya hidup kembali. Hiduplah anak rusa itu dengan izin Allah. Kemudian Nabi Isa as. ber-

tanya, “Demi Allah, yang memperlihatkan kepadamu bukti kekuasaan-Nya. Siapakah yang mengambil sepotong roti itu?” Jawabnya, “Aku tidak tahu.”

Kemudian, keduanya meneruskan perjalanan hingga tiba ke tepian sungai, Nabi Isa as. memegang tangan temannya itu dan mengajaknya berjalan hingga sampai ke seberang. “Demi Allah yang memperlihatkan kepadamu bukti ini, siapakah yang mengambil sepotong roti itu?” Jawabannya, tetap tidak tahu.

Ketika berada di hutan dan keduanya sedang duduk-duduk, Nabi Isa mengambil tanah dan kerikil, lalu diperintahkan, “Jadilah emas dengan izin Allah.” Tiba-tiba kerikil itu berubah menjadi emas lalu dibagi menjadi tiga bagian. “Untukku sepertiga, dan kamu sepertiga, sedang sepertiga ini untuk orang yang mengambil roti.” Serentak teman itu menjawab, “Akulah yang mengambil roti itu.”

Kemudian Nabi Isa as. berkata, “Ambillah semua bagian ini untukmu.” Keduanya pun berpisah. Tidak lama kemudian, orang itu didatangi dua orang perampok yang akan membunuhnya. Teman Nabi Isa as. itu menawarkan, “Lebih baik kita bagi tiga saja.” Tiga orang itu setuju. Lalu, ia menyuruh salah seorang pergi ke pasar berbelanja makanan, timbul perasaan rakus pada orang yang berbelanja itu, “Untuk apa kita membagi emas itu, lebih baik makanan ini saya isi racun agar keduanya mati dan emas ini selamat.”

Makanan itu pun dibubuhinya racun. Sementara orang yang tinggal berkata, “Untuk apa kita membagi emas ini. Jika ia datang, lebih baik kita bunuh saja dan emas itu kita bagi dua.” Ketika orang yang berbelanja itu datang, dibunuhlah dia oleh keduanya kemudian hartanya dibagi menjadi dua.

Keduanya lalu memakan makanan yang telah diberi racun itu sehingga matilah keduanya, dan tertinggallah harta itu di hutan, sedang mereka mati di sekitar harta itu.

Ketika Nabi Isa berjalan di hutan dan menemukan emas itu, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Inilah wajah dunia. Berhati-hatilah kamu kepadanya" (Muhammad, 2004).

SUKSES DENGAN BERBAGI

“Berbagi bagi Bill Gates adalah salah satu tonggak yang sudah diupayakannya sejalan dengan suksesnya yang luar biasa di bidang teknologi informasi...”



Sukses dengan Berbagi



A. Selebriti

Jarang orang yang tidak mengenal jawara *talkshow* kelas dunia yang menggapai kedudukan selebritas dengan tingkat penghasilan tertinggi di Amerika. Inilah selebritas paling suka berbagi di jagat ini. Ya, Oprah Winfrey, tak hanya menancapkan namanya sebagai pesohor di jagat hiburan dunia dengan bayaran yang selangit. Tapi juga, ia mengibarkan namanya sebagai pesohor yang getol berbagi. Setidaknya, inilah penilaian sebuah majalah dari Amerika, Majalah *Parade*.

Berita teranyar mengenai kegiatan berbagi dari Oprah ini dilansir *Daily Mall* (22 Juni 2009). Winfrey mengajak sekitar 1.700 karyawan-



nya beserta keluarga untuk menghabiskan liburan di Barcelona Spanyol. Seluruh biaya liburan yang mencapai Rp. 56 juta per orang itu ditanggung sendiri oleh Winfrey.

B. Orang Terkaya

Peringkat teratas orang terkaya di Amerika diduduki oleh Warren Buffet pada tahun 2007. Kedudukan tersebut berubah di tahun 2008, akibat krisis ekonomi global yang juga melanda Amerika. Namun, si miliarder teknologi informasi, Bill Gates, di saat krisis melanda ini, justru menapakkan kakinya pada peringkat atas orang terkaya di Amerika.

Berbagi bagi Bill Gates adalah salah satu tonggak yang sudah diupayakannya sejalan dengan suksesnya yang luar biasa di bidang teknologi informasi. Kedermawanan Bill Gates sudah populer sejak dekade awal kemunculannya di bidang piranti lunak komputer.



Tercatat pada tahun 1995, Bill Gates menulis buku yang berjudul *The Road Ahead*. Buku tersebut mampu menduduki puncak No. 1 di *New York Times* selama tujuh minggu sebagai buku *best seller*. Gates menyumbangkan hasil penjualan buku tersebut ke organisasi-organisasi nonprofit yang mendukung penggunaan teknologi dalam pengembangan pendidikan dan kemampuan.

Ia dan istrinya, Melinda, membantu mendirikan yayasan dengan jumlah bantuan lebih dari 24 miliar dollar Amerika. Tujuannya adalah untuk mendukung insentif sumbangan dalam bidang kesehatan dan pendidikan global,

dengan harapan agar dapat menyongsong abad 21 dan lebih jauh lagi, area-area penting ini akan bisa dinikmati oleh semua orang. Selama ini *Bill and Melinda Gates Foundation* telah menyalurkan lebih dari 3,2 miliar dollar Amerika (sekitar 3 triliun rupiah) untuk berbagai organisasi yang bekerja secara global di bidang kesehatan; lebih dari 2 miliar dollar Amerika untuk meningkatkan kesempatan/peluang belajar, termasuk *Gates Library Initiative* untuk membawa komputer, *Internet Access* dan pelatihan ke perpustakaan publik dalam komunitas yang berpenghasilan rendah di *United States* dan Kanada; lebih dari 477 juta dollar Amerika untuk proyek-proyek komunitas di daerah *Pacific Northwest*; dan lebih dari 488 juta dollar Amerika ke proyek khusus dan pada acara kampanye tahunan (Ardiansyah, 2004). []

PENUTUP

“Barangsiapa merasa sayang untuk membelanjakan hartanya (berbagi) dan berat untuk menghadapi malamnya (untuk beribadah), maka hendaknya ia banyak membaca, ‘*Subhanallah wa bihamdihi*’”



Penutup



A. Agar Bisa Mudah untuk Berbagi

Abdur Rahman bin Utsman At-Taimi menuturkan bahwa ia bertekad hendak melakukan shalat malam di Maqam Ibrahim, lalu ia segera pergi ke sana. Ketika sedang shalat, tiba-tiba ada seseorang meletakkan tangan di punggungnya. Ia pun melihatnya dan ternyata orang itu adalah Utsman bin Affan, yang saat itu ia adalah seorang Khalifah. Abdur Rahman kemudian menyingkir, sementara Utsman berdiri dan terus shalat hingga selesai membaca sebagian Al-Quran dalam satu rakaat, dan tanpa menambah rakaat lainnya. Setelah pergi, Abdur Rahman pergi mengikutinya lalu bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau shalat hanya satu rakaat?” Ia menjawab, “Ya benar. Itu shalat witr. Sebagai *kunci penutup* malamku”

Kemudian sebagai *penutup*, sebuah sabda Rasulullah saw. saya kemukakan di sini, “Barangsiapa merasa sayang untuk membelanjakan hartanya (berbagi) dan berat untuk menghadapi malamnya (untuk beribadah), maka hendaknya ia banyak membaca, ‘*Subhanallah wa bihamdihi*’ (Al-Hajj, 2004). []

DAFTAR PUSTAKA



- Al-Quran dan Terjemahannya, Al-'Aliyy. Bandung: Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish., 2006. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish., 2000. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Capra, F., 2007. *The Turning Point: Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Di-terjemahkan dari *The Turning Point Science, Society and The Rising Culture* Bantam Book, New York oleh: M. Thoyibi. Yogyakarta: Jejak.
- Chiras, D., 1994. *Environmental science, action for a sustainable future*. 4th ed., California: Benjamin/Cummings Pub. in Redwood City.

- Hani Al-Hajj, 2004. *1001 Kisah Teladan (Alfu Qishshatin wa Qishshati min Qashashi Ash-Shalihin wa Ash-Shalihah wa Nawadir Az-Zahidin wa Az-Zahidaat: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah*, tanpa tahun). Penerjemah: Mustholah Maufur. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, 2004. *61 Kisah Pengantar Tidur (Sittuna Qishshah Rawaha an-Nabi saw. Wash Shahabah al-Kiram: Dar Thuwaiq*, 2002). Penerjemah: Munawwarah Hannan. Jakarta: Darul Haq.
- El-Sutha, S.H., 2009. *Makin Dermawan, Makin Kaya! Makin Kikir, Makin Miskin!* Jakarta: Erlangga.
- AI-Madinah Edisi IV, April 2009, *Rabiul Akhir 1430 H*, Surabaya.
- Ardiansyah, 2004. *Kisah Sukses Para Entrepreneur & Inovator Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Ardi Publishing.

Biodata Penulis



Dr. H. Abdurachman, dr., M.Kes., PA(K)



Lahir pada tanggal 11 September 1966 di Bangkalan. Setelah menerima pendidikan sekolah dasar negeri dan sekolah dasar Agama Islam, putra dari pasangan H. Abdul Latief dan Hj. Latifah ini melanjutkan studi ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Selanjutnya beliau melanjutkan S2 dan S3 pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Pernah mengikuti pendidikan akupunktur nasional tahun 1987 dan pendidikan akupunktur tingkat internasional tahun 2002. Disamping mendalami akupunktur, beliau juga mengikuti kajian tafsir al-Quran secara khusus pada 1986-1989. Lulus doktor tahun 2005 melalui disertasi yang mengupas anatomi secara gelombang menggunakan pendekatan teknik akupunktur. Disamping berstatus sebagai Dosen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, sekarang ia juga menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Pusat Persatuan Ahli Anatomi Indonesia (PB Pusat PAAI). Saat ini beliau bertempat tinggal di Trunojoyo 33 Kamal Madura. []